Baitul Hikmah Press

AL-QUR'AN DAN PEMBINAAN KARAKTER UMAT

Sahiron Syamsuddin

إنا نحن نزلنا الذكر وإنا له لحافظون
مجمع القراءات والحفاظ نهضة العلماء

AL-QUR'AN DAN PEMBINAAN KARAKTER UMAT

Sahiron Syamsuddin

LADANG KATA

Al-Qur'an dan Pembinaan Karakter Umat

©2020, Sahiron Syamsuddin.

Cetakan Pertama, Juni 2020

ISBN:

vi + 94 hlm, 14,5 x 20,5 cm

Penulis: **Sahiron Syamsuddin**

Desain Sampul & Tata Letak Isi: **Sahabat Ladang Kata**

Diterbitkan oleh:

Lembaga Ladang Kata

Jl. Garuda, Gang Panji 1, No. 335

RT 7 RW 40 Kampung Kepanjen, Banguntapan, Bantul

Email: ladangkata@mail.com

kerjasama dengan:

Baitul Hikmah Press

Pesantren Baitul Hikmah:

Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ilmu-ilmu Keislaman

Krapyak Kulon RT 07 No 212 Panggungharjo

Sewon, Bantul, Yogyakarta

Hp: 081803045946

Email: ssyams1@hotmail.com

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوْذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُّضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ . أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا وَنَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ . أَمَّا بَعْدُ

Buku yang berjudul *Al-Qur'an dan Pembinaan Karakter Umat* merupakan kumpulan artikel-artikel singkat yang saya tulis dalam beberapa kesempatan, seperti seminar, saresehan dan diskusi. Sebagian artikel belum pernah saya publikasikan dan sebagian artikel sudah saya terbitkan di beberapa koran, seperti Republika, Kedaulatan Rakyat dan Tribun Yogya. Namun, semua artikel yang ada di buku ini telah saya kembangkan, baik dari segi isinya maupun teknis penulisannya, sehingga di dalamnya tetap ada kebaruan.

Semua artikel ini berisi tentang interpretasi terhadap teks-teks keagamaan, khususnya Al-Qur'an dan Hadis Nabi, yang terkait dengan pembinaan karakter umat, dan ditulis secara singkat, sehingga dapat dipahami dengan mudah oleh semua pembaca dari berbagai kalangan, khususnya generasi milenial yang memiliki keinginan untuk memaham sebagian teks-teks kegamaan secara mudah dan cepat. Topik-topik yang disajikan pada setiap artikel dalam buku ini hanya merupakan tahapan awal dan hanya mencakup beberapa hal saja dari pembinaan karakter umat. Tentunya, pada kesempatan yang akan datang topik-topik lain akan disajikan juga, insya Allah. Demikianlah pengantar singkat dari saya. Akhirnya, saya ucapkan: "Selamat Membaca! Semoga buku kecil ini dapat memberikan sekelumit kontribusi untuk para pembaca. Amin."

Yogyakarta, 5 Juni 2020

Dr.phil. Sahiron Syamsuddin, M.A.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar iii

Daftar Isi v

Pendahuluan: Fungsi Agama Islam 1

1. Islam sebagai Agama Rahmat 5
2. Al-Qur'an sebagai *Mau'iẓah* 13
3. Al-Qur'an sebagai *Syifā'* (Obat) bagi Ruhani dan Jasmani 17
4. Menebar Kasih Sayang 21
5. Metode Dakwah menurut Al-Qur'an 25
6. Nilai Moral Puasanuntuk Kehidupan 33
7. Sedekah 39
8. Pesan Moral Ibadah Qurban untuk Kehidupan 43
9. Hikmah Ibadah Haji untuk Kehidupan 51

10. Kesabaran 57
11. Bersyukur 61
12. Islam dan Negara Bangsa 65
13. Etika Kepemimpinan 73
14. Prinsip Penerjemahan Al-Qur'an 81

Daftar Pustaka 93

Pendahuluan:

Fungsi Agama Islam

Agama Islam, hakekatnya, adalah sistem keyakinan dan prinsip-prinsip hukum serta petunjuk prilaku manusia, yang didasarkan pada Al-Qur'an, Hadis dan Ijtihad ulama dalam rangka menggapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Berdasarkan hal ini, Islam, paling tidak, mempunyai empat fungsi, berikut ini:

Pertama, Islam berfungsi sebagai tuntunan bagi manusia agar memiliki *al-akhlāq al-karīmah* (perangai yang mulia dan terpuji). Rasulullah Saw bersabda: "Sesungguhnya saya diutus hanya untuk menyempurnakan akhlaq mulia." *Al-akhlāq al-karīmah* harus kita lakukan, baik yang berhubungan dengan Allah maupun yang berhubungan dengan sesama manusia dan alam di sekeliling kita.

Kedua, agama Islam itu berfungsi sebagai jalan untuk mengapai kemaslahatan, ketenangan dan kedamaian serta

keselamatan, baik di dunia maupun di akhirat. Semua ajaran Islam bertujuan untuk menciptakan kondisi dan situasi semacam itu. Tak satupun ajaran dari Islam, baik perintah maupun larangan, yang bertujuan untuk menciptakan kerusakan di muka bumi ini atau kesengsaraan di akhirat nanti. Allah SWT berfirman: "Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi ini setelah Allah memperbaikinya ..." (Q.S. al-A'raf [7]: 56).

Ketiga, Islam mengandung ajaran-ajaran yang moderat, seimbang dan lurus, atau *al-dīn al-qayyim*. Islam menyeimbangkan anatara urusan dunia dan akhirat. Allah berfirman: "Dan carilah pada apa-apa yang dianugerahkan oleh Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dalam (kenikmatan) dunia ... (Q.S. al-Qashash [28]: 77). Diriwayatkan dalam sebuah hadis bahwa suatu ketika sekumpulan orang dari kalangan Sahabat Nabi berkunjung ke rumah-rumah istri Nabi Muhammad Saw untuk bertanya tentang ibadah Nabi. Setelah mendengar jawaban tentang hal ini, salah seorang dari mereka lalu mengatakan: "Saya akan shalat tahajjud sepanjang malam." Yang lain meangatakan: "Saya akan berpuasa setiap hari sepanjang tahun." Yang lain lagi mengatakan: "Saya akan menjauhi wanita, tidak akan menikah, dan akan menghabiskan hidup saya untuk beribadah." Mendengar perkataan-perkataan mereka itu, Nabi Muhammad

Saw bersabda: "Kalian telah mengatakan begini dan begitu. Ingatlah, demi Allah, sesungguhnya saya adalah orang paling takut kepada Allah dan orang yang paling bertakwa kepada-Nya, tetapi saya berpuasa dan berbuka, saya shalat malam tetapi juga tidur, dan saya menikahi wanita-wanita. Barang siapa yang tidak suka dengan sunnahku, maka dia bukan golonganku." (H.R. al-Bukhari dan Muslim). Berdasarkan sifatnya yang moderat ini, Islam tidak mengajarkan sikap ekstrem dalam bentuk dan dalam bidang apapun. Seandainya ada pandangan keagamaan yang mengarahkan kita untuk bersikap ekstrem dan radikal, baik dalam hal ritual keagamaan, ekonomi, politik dan lain sebagainya, maka kita harus mewaspadainya, dan karena itu, kita tidak perlu mengikutinya.

Keempat, agama mestinya berfungsi sebagai pemersatu umat yang berbeda-beda, baik dari segi keagamaan, suku dan adat istiadat, karena agama mengajarkan bagaimana berprilaku dan bersikap secara baik terhadap orang-orang yang berbeda-beda itu. Pemersatuan umat-umat yang beragam ini telah dipraktekkan oleh Nabi segera setelah memasuki Kota Madinah pada tahun 622 H. dengan membuat Piagam Madinah yang mempersatukan umat Islam secara internal dan antara umat Islam dan umat-umat lain yang ada di sana, khususnya Yahudi dan Nasrani. Atas dasar hal tersebut, apabila ada pandangan,

sikap dan prilaku seseorang yang cenderung memecah belah umat dan bahkan menimbulkan konflik horisontal, maka kita harus bersikap waspada dan tidak perlu kita ikuti, karena agama tidak mengajarkan hal itu.

1

Islam sebagai Agama Rahmat

Islam, agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw, adalah agama yang menjadi rahmat bagi alam semesta (*raḥmah li l-'ālamīn*), termasuk di dalamnya adalah manusia. Hal ini ditegaskan oleh Q.S. al-Anbiyā' (21):107:

وَمَآ اَرْسَلْنٰكَ اِلَّا رَحْمَةً لِّلْعٰلَمِيْنَ

(Dan tidaklah kami mengutus kamu, melainkan menjadi rahmat bagi alam semesta) Terkait kata *raḥmah li-l-'ālamīn,* Ibn Jarīr al-Ṭabarī menginformasikan bahwa ulama terdahulu berbeda pendapat tentang siapakah yang akan mendapatkan rahmat dari Allah dengan diutusnya Nabi Muhammad itu. Sebagian ulama mengatakan bahwa rahmat itu untuk semua orang, baik beriman maupun tidak. Sebagian yang lain berpendapat bahwa rahmat itu hanya untuk orang-orang yang

beriman. Dalam hal ini, al-Ṭabarī lebih sepakat dengan mereka yang mengatakan bahwa rahmat itu untuk semua orang seraya mengatakan,

> Orang-orang yang beriman itu mendapatkan hidayah dengan diutusnya Nabi Muhammad dan mereka kelak akan dimasukkan ke surga karena beriman kepadanya dan mengamalkan ajaran-ajaran yang dibawa olehnya. Adapun rahmat bagi orang-orang yang kafir adalah bahwa mereka terhindar dari turunnya siksa Allah yang seketika sebagaimana yang telah dialami oleh umat-umat terdahulu. (al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān,* 16: 441).

Berbeda dengan al-Ṭabarī, al-Zamakhsyarī lebih cenderung mengatakan bahwa hanya orang-orang yang beriman sajalah yang mendapatkan rahmat. Dia mengemukakan penafsirannya sebagai berikut:

> Allah Swt. mengutus Nabi Muhammmad Saw. sebagai *rahmatan li-l-'ālamīn*, karena ia membawa hal-hal yang dapat memberikan kebahagiaan bagi mereka bila mereka mengikutinya. Siapapun mengingkarinya dan tidak mengikutinya, maka pengingkarannya itu datang dari diri orang tersebut dan terhalang untuk mendapatkan rahmat Allah. (al-Zamakhsyarī, *al-Kasysyāf,* 4: 170).

Untuk memperjelas hal tersebut, al-Zamakhsyarī memberikan *tamṡīl* (perumpamaan) bahwa diutusnya Nabi Muhammad

sebagai *raḥmat* itu sebagaimana halnya Allah menciptakan sumber air. Orang-orang yang mengambil manfaat dari sumber air itu tentunya akan mengambil air untuk meminumnya, menyirami tanaman-tanaman dan lain-lain. Sebaliknya, orang tidak akan merasakan manfaat sumber air itu jika tidak ingin mengambail air darinya. Singkata kata, menurut al-Zamakhsyarī, *raḥmah* tersebut hanya dimiliki oleh orang-orang yang beriman kepada Nabi Muhammad Saw. Meskipun al-Ṭabarī dan al-Zamakhsyarī berbeda pendapat dalam hal ini, namun keduanya menafsirkan kata *raḥmah* dengan kebahagian yang hakiki atau terhindar dari adzab/siksaan.

Berbeda dengan kedua ulama di atas, Ibn ʻĀsyūr menafsirakan idiom *raḥmah li-l-ʻālamīn* dengan sangat komprehensif. Kata *raḥmah* tidak hanya ditafsirkan pahala atau surga semata, melainkan juga mencakup makna yang lebih luas, seperti kasih sayang, kelembutan, kemaslahatan, kebahagiaan dan keselamatan, baik di dunia ataupun di akhirat. Dia, antara lain, menjelaskan mengapa diutusnya Nabi Muhammad disebut sebagai rahmat bagi alam semesta. Ada dua alasan, tegasnya, yakni (1) sikap dan watak Nabi Muhammad yang lembut dan penuh kasih sayang terhadap siapapun, dan (2) syari'at Islam itu memberikan kedamaian dan keamanan bagi siapapun, bukan hanya manusia tetapi juga alam secara keseluruhan. Selain

itu, syari'at Islam bisa dipahami dan ditafsirkan sesuai dengan perkembangan zaman. (Ibn 'Āsyūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr,* 17: 166-169). Penulis lebih sepakat dengan penafsiran Ibn 'Asyur tersebut. Dengan kata lain, ajaran-ajaran Islam diturunkan untuk menciptakan kemaslahatan manusia dan alam secara keseluruhan. Pertanyaannya sekarang: Hal-hal apa yang merupakan ciri-ciri Islam sebagai agama rahmat. Paling tidak ada enam ciri sebagai berikut.

Pertama, perintah dan larangan dalam Islam dimaksudkan agar manusia selamat dan bahagia baik di dunia dan akhirat. Kebahagiaan di dunia akan kita rasakan ketika manusia mempunyai hubungan yang baik dengan Sang Pencipta (Allah Swt) dan ketika manusia satu sama lain bisa hidup berdampingan secara damai, saling menghormati dan saling membantu. Karena itu, Islam memerintah kita untuk menolong orang yang sedang berada dalam kesusahan, untuk menjenguk orang sakit, melayat atau paling tidak mendoakan saudara kita yang meninggal dunia, dll. Sebaliknya, Islam melarang kita membunuh orang lain, menipu orang lain (misalnya dalam hal jual beli), menyakiti orang tua. Semua itu ditujukan agar manusia bahagia dan selamat di dunia maupun di akhirat. Allah berfirman dalam Q.S. al- Zalzalah (99): 7-8:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُۥ ۚ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُۥ

(Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan sekecil apapun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sekecil apapun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula)

Kedua, perintah dan larangan berada dalam kemampuan manusia. Tak satupun ajaran Islam yang harus dilaksanakan berada di luar kemampuan manusia. Semua perintah Allah, dalam arti kewajiban, harus dilaksanakan selama berada dalam kemampuan manusia. Ketika berada di luar kemampuan manusia, Allah selalu memberi keringanan (*rukhṣah*). Allah berfirman dalam Q.S. al-Baqarah (2): 285: " ... Allah tidak akan membebani seseorang kecuali sebatas kemampuannya ..." Haji adalah salah satu kewajiban dan bahkan rukun dalam Islam. Namun, pelaksnaan kewajiban ini di antaranya tergantung pada apakah kita sudah mampu secara finansial maupun fisik.

Ketiga, ajaran Allah selalu memperhatikan dan memperjuangkan hak dan martabat manusia. Islam diturunkan untuk mengayomi manusia secara keseluruhan. Islam tidak membedakan derajat dan martabat manusia atas dasar warna kulit, kekayaan dan jenis kelamin. Tinggi dan rendahnya derajat manusia ditentukan oleh tingkat ketakwaan seseorang. Siapapun yang lebih bertakwa, yakni melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah, maka dialah yang lebih tinggi

derajatnya, tanpa memandang darimana asalnya orang tersebut, dan tanpa melihat apakah dia laki-laki atau perempuan. Allah berfirman dalam Q.S. al-Ḥujurāt (49): 13:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

(Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang lelaki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu adalah yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal)

Keempat, Islam mengajarkan agar manusia tidak membuat kerusakan di muka bumi, baik kerusakan terhadap alam maupun terhadap umat manusia. Allah berfirman dalam Q.S. 7:56: "Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi setelah ia diciptakan dengan baik ..." Di beberapa ayat lain, seperti Q.S. al-Baqarah (2): 11-12, Allah menegaskan bahwa membuat kerusakan di muka bumi adalah termasuk dari watak orang-orang kafir.

Kelima, Islam memperhatikan nasib orang-orang yang lemah, baik secara fisik maupun non-fisik, dan baik dalam bidang materi mapun non-materi. Ajaran-ajaran Islam, seperti zakat, shadaqah, perhatian pada fakir miskin serta orang yang tertindas,

mencerminkan betapa besarnya perhatian Islam terhadap orang-orang yang membutuhkan pertolongan. Sebaliknya, Islam mengutuk orang-orang yang tidak memperhatikan nasib orang-orang lemah. Q.S. al-Mā'ūn (107): 1-7 mengecam orang-orang yang menghardik anak yatim dan mengabaikan nasib orang miskin.

2

Al-Qur'an sebagai *Mau'iẓah*

Allah Swt berfirman pada Q.S. Yunus (10): 57:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدْ جَآءَتْكُم مَّوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَآءٌ لِّمَا فِى ٱلصُّدُورِ ۙ
وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

(Wahai manusia! Sungguh telah datang kepada kamu *mau'iẓah* (pengajaran dan peringatan) dari Tuhan kamu, *syifā'* (obat) bagi apa-apa yang ada dalam hati, *hudā* (petunjuk) dan *raḥmah* (kasih sayang) bagi orang-orang yang beriman)

Pada ayat ini disebutkan empat fungsi Al-Qur'an, yakni *mau'izhah* (nasehat dan peringatan), *syifā'* (obat), *hudā* (petunjuk) dan *raḥmah* (kasih sayang). Buku ini hanya membahas fungsi Al-Qur'an sebagai *mau'izhah*.

Kata *mauʻiẓah* diterjemahkan secara beragam oleh para ilmuan. Hartmut Bobzin menerjemahkannya ke dalam Bahasa Jerman dengan istilah *Mahnung* (peringatan) (Bobzin, *Der Koran,* h. 182). Pengertian semacam ini juga didapati dalam terjemahan Departemen Agama RI (saat ini: Kementerian Agama RI) (Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* h. 315). Sementara itu, Abdel Haleem menerjemahknannya ke dalam Bahasa Inggris dengan '*teaching*' (pengajaran) (Abdel Haleem, *The Qur'an,* h. 132). Hal senada ditemukan pada karya M. Quraish Shihab (Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya,* h. 215). Variasi terjemahan di atas dapat dilacak pada sumber-sumber tafsir yang mungkin dijadikan rujukan oleh mereka. *Mauʻizhah* dengan arti 'peringatan' ditemukan, misalnya, pada penafsiran al-Ṭabarī yang mendefinisikan kata itu dengan '*dzikrā tużakkirukum ʻiqāb Allah wa-tukhawwifukum waʻidahu*' (peringatan yang dapat mengingatkan kamu tentang siksaan Allah dan membuat kamu takut dari ancaman-Nya) (al-Ṭabarī, *Jāmiʻ al-Bayān,* 12: 193). Adapun *mauʻiẓah* dalam arti 'pengajaran' dapat dilihat, misalnya, dalam penafsiran Abū Ḥayyān yang mengelaborasi makna kata itu dengan: *taṭhīr ẓawāhir al-khalq ʻan mā lā yanbaghī* (membersihkan sisi lahiriyah makhluk dari hal-hal yang tidak patut) (Abū Ḥayyān, *al-Baḥr al-Muḥīṭ,* 5: 169). Hal ini berarti bahwa Al-Qur'an mengandung ajaran dan tuntunan yang terkait dengan *ḥablun min Allāh*

(hubungan dengan Allah) dan *ḥablun min al-nās* (hubungan dengan sesama), yang dapat menempatkan manusia pada posisi yang mulia dan dapat membersihkan mereka dari hal-hal yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya. Kedua variasi pemaknaan tersebut pada hakekatnya tidaklah bertentangan antara satu dengan yang lainnya, dan bahkan dapat dikombinasikan, dalam arti bahwa Al-Qur'an memberikan pengajaran tentang apa yang seharusnya dilakukan atau tidak dilakukan oleh manusia, dan kemudian ia memberikan peringatan ketika manusia tidak mau mengindahkan ajaran-ajaran Al-Qur'an.

Adapun metode pengajaran yang terdapat di dalam Al-Qur'an itu bervariasi dan bertahap dari satu bentuk ke bentuk yang lainnya. Sebagai contoh, dalam hal shalat wajib, yang ditetapak setelah Rasulullah Saw melakukan Isra' dan Mi'raj kira-kira satu tahun sebelum beliau hijrah ke Madinah, Al-Qur'an memulai dengan deskripsi dan perintah shalat secara halus. Hal ini terdapat pada Q.S. al-Nisā' (4): 13: " ... Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang mukmin." Pada tahap berikutnya, Al-Qur'an dalam banyak ayat memerintahkan umat Islam secara lebih tegas untuk melaksanakan shalat dengan sebaik-baiknya. Sebagai misal, Q.S. al-Baqarah (2): 238 memerintah mereka untuk 'menjaga/ memelihara semua shalat dan *ṣalāt wusṭā* (pertengahan)'.

Istiqamah dalam menegakkan shalat itu merupakan salah satu ciri orang beriman (misal, Q.S. al-Baqarah [2]: 3) dan bermalas-malasan dalam mekasanakannya merupakan salah satu ciri orang munafiq (Q.S. al-Nisā' [4]: 142). Untuk lebih meyakinkan umat Islam, Al-Qur'an pada tahapan berikutnya menyampaikan bahwa shalat itu sangat bermanfaat bagi pembentukan karakter umat. Q.S. al-'Ankabūt (29): 45, mislanya, menyebutkan bahwa shalat dapat mencegah pelakunya dari perbuatan keji dan munkar. Pada tahap terakhir, Al-Qur'an memberikan 'peringatan' keras bahwa orang yang meninggalkan shalat dengan sengaja akan terlebih dahulu mengalami siksaan api neraka. Dari contoh tersebut di atas, kita dapat memahami bahwa Al-Qur'an mendidik dan memberikan pengajaran/nasehat kepada umat manusia secara intensif dengan metode yang variatif dan bijak. Intensitas dan sikap bijak dalam memberikan pendidikan kepada umat perlu kita implementasikan dalam berbagai aspek kehidupan.

3

Al-Qur'an sebagai *Syifā'* (Obat) bagi Ruhani dan Jasmani

Q.S. al-Isra': 82 yang menyebutkan fungsi Al-Qur'an sebagai *syifā'* (obat) dan *raḥmah* (kasih sayang). Namun, bab ini hanya akan membahas fungsi Al-Qur'an sebagai *syifā'* (obat). Fakhr al-Dīn al-Rāzī menafsirkan ayat tersebut dengan mengatakan bahwa Al-Qur'an itu obat, baik bagi penyakit-penyakit ruhaniah (*al-amrāḍ al-rūḥānīyah*) dan penyakit jasmani (*al-amrāḍ al-jusmānīyah*). Penyakit ruhaniah, menurutnya, terbagi menjadi dua macam: (1) keyakinan-keyakinan yang keliru (*al-i'tiqādāt al-bāṭilah*) dan (2) prilaku-prilaku yang tercela (*al-akhlāq al-mażmūmah*). Adapun penyakit jasmani/fisik adalah segala bentuk penyakit yang disebabkan oleh bakteri dan, atau virus (Lihat al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb,* 21:

35). Al-Qur'an berfungsi mengobati penyakit-penyakit ruhaniah karena di dalamnya terdapat keterangan dan argumentasi, baik untuk membantah kayakinan-keyakinan kegamaan yang keliru maupun untuk 'mengobati' prilaku-prilaku tidak baik yang di antaranya adalah penyakit hati. Terkait dengan kekeliruan keyakinan politeistik, misalnya, Al-Qur'an menyampaikan pada Q.S. al-Anbiyā (21): 22: "Jika seandainya ada tuhan-tuhan selain Allah pada keduanya (langit dan bumi), tentu keduanya telah rusak ..." Ketika umat manusia itu dihinggapi oleh penyakit prikaku buruk, seperti kesombongan, iri hati, serakah, dan kikir dll., Al-Qur'an dapat berfungsi sebagai obat penawar bagi semua penyakit tersebut. Adapun 'Metode pengobatan' yang dilakukan oleh Al-Qur'an cukup bervariasi dan bertahap. Untuk mengobati penyakit kikir, misalnya, Al-Qur'an menyampaikan tahapan-tahapan peringatan, mulai dari yang paling sederhana hingga yang paling menakutkan. Dalam Q.S. al-Lail (92): 8-10 Al-Qur'an hanya memberikan peringatan bahwa orang kikir itu akan mengahadapi kesulitan. Pada tahapan berikutnya, Al-Qur'an menerangkan pada Q.S. Muhammad (47): 38 bahwa orang kikir itu sebenarnya kikir pada dirinya sendiri. Selanjutnya, Q.S. Ali Imran (3): 180 memberikan peringatan cukup keras bahwa harta-harta yang disimpan karena kekikiran itu akan dikalungkan di (leher) orang-orang kikir pada Hari Kiamat. Pada

tahapan terakhir, Al-Qur'an menegaskan pada Q.S. al-Nisā' (4): 37 bahwa orang-orang kikir akan mendapatkan siksaan di akhirat nanti. Selain bentuk peringatan dengan tahapan-tahapan tersebut di atas, Al-Qur'an mengobati penyakit kikir tadi dengan menyampaikan kelebihan dan keutamaan sifat dermawan. Q.S. al-Baqarah (2): 261, misalnya, mennyebutkan bahwa orang yang berinfak di jalan Allah itu akan mendapatkan pahala hingga 700 kali lipat, dan bahkan bisa lebih dari itu.

Selain fungsinya sebagai obat penyakit ruhaniah, Al-Qur'an juga diyakini oleh sebagian ulama sebagai obat bagi penyakit jasmani. Al-Rāzī, mislanya, mengatakan, "Mengambil berkah dari bacaan Alquran bisa menyembuhkan penyakit-penyakit jasmani." (al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb,* 21: 35). Terkait dengan hal ini, ada sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id al-Khudri, bahwa sekolmpok Sahabat Nabi mengadakan perjalanan dan ketika sampai di sebuah perkampungan mereka meminta untuk dijamu, tetapi tak seorangpun memberikan tanggapan terhadap permintaan sahabat tersebut. Selang beberapa saat, salah seorang di antara penduduk itu bertanya kepada mereka, "Adakah di antara kalian yang bisa me-*ruqyah* karena pimpinan kami tersengat binatang dan demam?" Salah seorang sahabat lalu menjawab, "Ya, ada." Lalu dia mendatangi pimpinan kampung tersebut dan membacakan Surat al-Fātiḥah, dan ia pun menjadi

sembuh. Sahabat yang mebacakannya itu lalu diberi seekor kambing, tetapi ia menolaknya. Konon, ia baru mau menerima hadiah itu setelah Nabi Muhammad Saw memperbolehkannya. (H.R. al-Bukhari dan Muslim). Contoh lain dapat ditemukan di dalam karya Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī bahwa ayat *salāmun qawlan min rabbin rahim* bila dibaca sebayak 280 kali setiap hari, maka orang yang membacanya insya Allah akan selamat dari wabah penyakit (al-Suyūṭī, *al-Raḥmah fī al-Ṭibb wa al-Ḥikmah,* h.115).

4

Menebar Kasih Sayang

Salah satu etika Islam yang paling prinsip adalah menebar kasih sayang (*rahmat*) yang mecakup segala bentuk tindakan yang bertujuan untuk menciptakan ketenangan, kedamaian, kemaslahatan dan kebagiaan dalam hidup. Segala prilaku baik yang memiliki efek positif, bukan hanya bagi diri sendiri, melainkan juga bagi orang lain, itu termasuk dalam kategori ini. Sikap perhatian dan empati terhadap orang-orang yang membutuhkan pertolongan dan menghindari diri dari prilaku lalim terhadap orang lain adalah contoh-contoh sikap kasih sayang yang sangat dianjurkan dalam Islam. Secara umum, Nabi Muhammad Saw pernah bersabda: "Orang-orang yang memiliki sifat kasih sayang itu disayangi oleh Allah Yang Mahakasih. Sayangilah penduduk bumi ini, maka kalian akan disayangi oleh mereka yang ada di langit!" (H.R.

Abu Dawud). Dalam hadis lain, Nabi Saw bersabda: "Tidaklah kalian masuk surga kecuali kalian beriman kepada Allah dan tidaklah kalian beriman (secara sempurna) kecuali kalian saling menyayangi." (H.R. Muslim).

Sikap kasih sayang ini telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw dengan berbagai bentuknya. Sebagai contoh, Abu Hurairah bercerita bahwa ketika Nabi Saw sedang duduk-duduk bersama para sahabatnya, datanglah seorang lelaki dan berkata, "Wahai Rasulullah, celakalah saya." Nabi bertanya, "Memang ada apa dengan dirimu?" "Saya menggauli istriku (di siang hari) ketika saya sedang berpuasa (di Bulan Ramadlan)," jawab lelaki itu. Nabi lalu bertanya, "Apakah Saudara mempunyai seorang budak yang bisa Saudara merdekakan?" "Tidak," jawabnya singkat. "Apakah Saudara mampu berpuasa dua bulan berturut-turut?" tanya Nabi berikutnya. Lelaki itu menjawab, "Saya tidak mampu." "Kalau begitu, apakah Saudara mampu memberikan makanan kepada enam puluh orang miskin?" tanya Nabi selanjutnya. Dia pun menjawab, "Tidak mampu." Nabi diam sejenak dan tidak lama kemudian datanglah seseorang dengan membawa satu kerangjang buah kurma dan diberikannya kepada Nabi. Setelah itu, beliau mengatakan kepada lelaki itu, "Ambillah sekeranjang kurma ini dan sedekahkanlah kepada fakir miskin!" "Apakah saya harus bersedekah kepada orang-orang yang lebih

fakir daripada saya? Demi Allah, di sekitar daerah ini tak satu keluargapun yang lebih fakir daripada keluargaku," lelaki itu menimpali. Nabi lalu tersenyum hingga gigi-giginya terlihat dan mengatakan, "Berikanlah kurma itu kepada keluargamu!" (H.R. al-Bukhari). Cerita di atas menunjukkan sikap kasih sayang Nabi Saw dengan cara memberikan kemudahan kepada lelaki tersebut. Allah Swt. berfirman: "Sesungguhnya Aku (Allah) tidaklah mengutusmu (Muhammad) kecuali sebagai kasih sayang untuk alam semesta." (Q.S. al-Anbiya': 107). Sikap kasih sayang Nabi Muhammad Saw ini harus kita teladani dalam kehidupan kita sehari-hari.

Saat ini Bangsa Indonesia dan bangsa-bangsa lain sedang menghadapi pandemi covid-19 yang berdampak pada kehidupan manusia. Gaya hidup umat manusia serta merta berubah. Dalam rangka mengehentikan laju penyebaran virus tersebut, pemerintah mengambil kebijakan-kebijakan tertentu yang di antarnya adalah keharusan melakukan *social distancing* dan bahkan Pembatasan Sosial Bersekala Besar (PSBB). Hal ini tentunya memiliki dampak ekonomi dan psikologis yang cukup signifikan. Banyak orang kehilangan pekerjaan dan tidak sedikit orang juga mengalami tekanan psikologis yang luar biasa. Dalam situasi yang semacam ini sikap kasih sayang dalam bentuk kepedulian sosial sangat dibutuhkan. Sikap menolong

orang-orang yang sedang mengalami kesulitan dan gerakan empati terhapad orang-orang yang mengalami kesusahan harus dilakukan secara masiv dan sistematis. Nabi Saw bersabda, "Allah akan selalu memberikan pertolongan kepada seorang hamba selama orang tersebut mau menolong saudaranya." (H.R. Muslim).

5

Metode Dakwah menurut Al-Qur'an

Di antara perintah Allah Swt adalah bahwa sebagian di antara kita hendaknya ada orang yang berdakwah sesuai dengan tuntunan yang ada dalam Islam. Allah berfirman:

وَلْتَكُنْ مِّنْكُمْ اُمَّةٌ يَّدْعُوْنَ اِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ

(Hendaklah di antara kalian ada orang yang (bersedia) berdakwah kepada kebaikan (*al-khayr*), memerintah hal-hal yang makruf dan mencegah hal-hal yang mungkar. Mereka adalah orang-orang beruntung) (Q.S. Āl 'Imrān [104]: 3)

Di dalam Al-Qur'an kata *da'wah* antara lain dikaitkan dengan kata *Allāh* (Q.S. Yūsuf [12]:108), *al-khayr* (kebaikan), *sabīl rabbika* (jalan Tuhanmu), *al-hudū* (petunjuk) (Q.S. al-A'rāf [7]: 193, 198), *ṣirāṭ mustaqīm* (jalan lurus) (Q.S. 23:73), dan *al-najāh* (keselamatan). Untuk mengajak manusia ke jalan Allah, kebaikan, petunjuk, jalan lurus dan keselamatan tersebut, Al-Qur'an tidak mengajarkan umat Islam untuk melakukan kekerasan dalam berdakwah. Ayat Al-Qur'an, misalnya, menyebutkan *lā ikrāha fi-d-dīni qad tabayyana r-rusydu min al-ghayy* ("Tidak ada paksaan dalam hal agama. Sungguh telah jelas kebenaran dari kejahatan") (Q.S. al-Baqarah [2]: 256). Sebaliknya, Islam mengajarkan bahwa upaya menyampaikan misi Islam bisa dilakukan dengan (1) *da'wah bi-l-ḥāl* (dakwah yang dilakukan dengan aktivitas positif tertentu) dan (2) *da'wah bi-l-lisān wa-bi-l-kitābah* (dakwah dengan lisan dan atau tulisan).

Model pertama, yakni *da'wah bi-l-ḥāl,* adalah berdakwah dengan cara memberikan suri tauladan, memberikan contoh prilaku-prilaku yang baik menurut ajaran Islam, seperti shalat, bersedakah kepada fakir dan miskin, menghormati orang lain dan lain sebagainya. Tujuan dari pemberian contoh ini adalah agar orang lain bisa menirunya, bisa melakukan prilaku-prilaku yang terpuji tersebut.

Adapun yang terkait dengan metode kedua, Al-Qur'an mengajarkan tiga macam strategi, yakni *da'wah bi-l-ḥikmah* (berdakwah dengan menggunakan *ḥikmah*), *da'wah bi-l-maw'iẓah al-ḥasanah* (berdakwah dengan nasihat/petuah yang baik), dan *da'wah bi-l-mujādalah bi-llatī hiya aḥsan* (berdakwah dengan perdebatan dengan cara yang baik/lebih baik). Terkait dengan istilah-istilah yang disebutkan di atas, para ulama bervariasi dalam memberikan penjelasan, sebagai berikut.

Pertama, Da'wah bi-l-ḥikmah (berdakwah dengan menggunakan *ḥikmah*)

Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī dan al-Suyūṭī menafsirkan kata *al-ḥikmah* dengan wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, yakni Al-Qur'an. (Lihat al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān,* 14: 400, dan al-Suyūṭī, *Tafsir al-Jalalayn,* h. 281). Penafsiran yang disandarkan pada Ibn 'Abbās, ini kemudian diikuti oleh para mufassir lain. Dengan demikian, mereka mengatakan bahwa ajaran-ajaran Al-Qur'an itulah salah satu materi yang harus disampaikan ketika seseorang berdakwah. Apa yang dimaksud oleh para mufassir tersebut adalah materi yang didakwahkan kepada umat manusia.

Fakh al-Dīn al-Rāzī dalam *Mafātīḥ al-Ghayb* mengatakan bahwa yang dimaksud *al-ḥikmah* adalah *al-ḥujjah al-qaṭ'iyyah*

li-l-'aqā'id al-yaqīniyyah (argumentasi yang qath'i/kuat bagi akidah-akidah) (al-Rāzī, *Mafātiḥ al-Ghayb,* 20: 120). Hal ini lebih mendekati pada argumentasi yang mendalam dan kuat, sehingga dapat meyakinkan orang-orang yang didakwahi. Menurut al-Rāzī, dakwah dengan *ḥikmah* ini merupakan dakwah yang paling tinggi dan paling mulia derajatnya dan tentunya paling sulit dilakukan, karena yang dihadapi adalah orang-orang yang memiliki ilmu yang mendalam yang selalu haus dengan argumentasi-argumentasi mendalam dalam segala hal, termasuk hal-hal yang bersifat keagamaan. Dengan kata lain, mereka adalah para filosof, pemikir, dan ilmuan/saintis. Al-Rāzī kiranya tidak menolak pendapat Ibn Jarīr bahwa materi dakwahnya adalah bisa saja ajaran-ajaran Al-Qur'an, namun seorang da'i dituntut untuk memberikan argumen-argumen filosofis dan mendalam untuk menopang ajaran-ajaran Al-Qur'an tersebut, jika dia berdakwah dihadapan para pemikir dan ilmuan.

Variasi tafsir juga bisa kita lihat dalam keterangan Abū Ḥayyān di mana beliau menafsirkan kata *ḥikmah* dengan "perkataan yang benar, dekat dan bersumber dari jiwa atau hati nurani seseorang" (*al-kalām al-ṣawāb al-qarīb al-wāqi' min al-nafs ajmala mauqi'*). (Abū Ḥayyān, *al-Baḥr al-Muḥīṭ,* 5: 531). Penafsiran ini tampaknya lebih dekat dengan apa yang disampaikan oleh

al-Rāzī, dalam hal bahwa substansi *ḥikmah* bukan Al-Qur'an itu sendiri, melainkan sesuatu yang memperkuat ajaran-ajaran Al-Qur'an, seperti penjelasan logis dan mendalam.

Meskipun para ulama beragam dalam memahami kata *ḥikmah*, namun ada benang merah di antara penafsiran-penafsiran tersebut, yakni bahwa semua sependapat bahwa *hikmah* itu "kebenaran", baik dari segi keyakinan maupun keilmuan/filsafat. Dengan demikian, seorang da'i dituntut untuk menyampaikan kebenaran tersebut.

Kedua, Da'wah bi-l-Maw'iẓah al-Ḥasanah (berdakwah dengan nasihat yang baik)

Istilah *al-maw'iẓah al-ḥasanah* (nasihat/petuah yang baik) ditafsirkan oleh al-Ṭabarī dengan "ajaran-ajaran (*'ibrah*) yang indah dan dijadikan oleh Allah sebagai hujjah dalam kitab-Nya untuk menolak pandangan-pandangan orang-orang kafir, dan Allah mengingatkan mereka dengannya dalam kitab-Nya." (Lihat al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān,* 14: 400). Mirip dengan apa yang disampaikan oleh al-Ṭabarī adalah apa yang disampaikan oleh al-Suyūṭī ketika dia menafsirkan terma tersebut dengan *mawa'iẓuhu* (nasihat-nasihat Al-Qur'an). (al-Suyūṭī, *Tafsīr al-Jalālayn,* h. 281).

Berbeda dengan di atas, al-Rāzī menafsirkan istilah tersebut dengan *al-dalā'il al-ẓanniyyah* (argumentasi-argumentasi yang zhanni/tidak sampai pada level meyakinkan) yang sebaiknya disampaikan oleh para dai ketika berhadapan dengan orang-orang yang disebutnya dengan "*aqwām baqaw 'ala l-fiṭrah al-aṣliyyah wa-l-salāmah al-khalqiyyah wa mā balaghū ilā darajat al-isti'dād li fahm al-dalā'il al-yaqīniyyah wa-l-ma'ārif al-ḥikmiyyah*" (kaum atau orang-orang yang tetap berada pada fitrah asli dan keselamatan penciptaan dan mereka tidak mencapai level kesiapan memahami argumen-argumen yang meyakinkan dan ilmu-ilmu yang mendalam [filsafat]). (ar-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb,* 20: 141).

Ketiga, Da'wah bi-Mujādalah bi-llatī hiya aḥsan (berdakwah dengan perdebatan dengan cara yang lebih baik)

Metode ketiga dari *da'wah bi-l-lisān wa-l-kitābah* adalah *mujādalah* (berdebat). Metode ini digunakan pada situasi di mana audiens bersikap *challanging* (menantang) terhadap pesan dakwah yang disampaikan oleh seorang dai. Audiens dalam hal ini menuntut kepada seorang dai untuk membuktikan kebenaran dari isi kandungan dakwahnya. Mereka juga terkadang berusaha menyerang secara dialektis terhadap pandangan dan argumen seorang dai. Metode *mujādalah* lebih bernuansa responsif

terhadap tantangan dan hujatan dari pihak lain. Ungkapan Qur'ani: *wa-jādilhum bi-llatī hiya aḥsanu* ditafsirkan oleh al-Ṭabarī dengan *wa-khāṣimhum bi-l-khuṣūmah allatī hiya aḥsan* ("Dan responslah mereka dengan "permusuhan" (*khushumah*) yang paling baik"). (al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān,* 14: 400). Beliau menfasirkan kata *mujādalah* dengan *khuṣūmah* di sini, karena, baginya, di dalam *mujādalah* (perdebatan) terdapat unsur upaya menjatuhkan pandangan dan argumentasi pihak lain, sehingga di dalamnya terdapat sedikit rasa permusuhan. Meskipun demikian, permusuhan ini hanya bersifat argumentatif, bukan bersifat kekerasan fisik. Nuansa dakwah tanpa kekerasan ini terlihat lebih jelas dalam penafsiran al-Zamakhsyarī terhadap ungkapan tersebut di atas dengan: *al-ṭarīqah allatī hiya aḥsanu ṭuruq al-mujādalah min al-rifq wa-l-layn* (cara terbaik *mujādalah*/ perdebatan dengan penuh kasih sayang dan kelembutan). (al-Zamakhsyarī, *al-Kasysyāf,* 3: 485). Adapun muatan argumentatif dari *mujādalah* dikemukakan secara gamblang oleh al-Rāzī bahwa *mujādalah* harus memuat argumen-argumen yang tersusun dari premis-premis yang kuat yang tujuannya adalah untuk menjawab pandangan lawan debat. (al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb,* 20: 141).

Demikianlah cara-cara berdakwah yang diajarkan oleh Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw, metode-metode dakwah elegan dan bersih dari tindakan-tindakan kekerasan. Keberhasilan Rasulullah dalam berdakwah di hadapan orang-orang Arab waktu itu dan keberhasilan para Wali Sanga di Indonesia hanyalah karena beliau-beliau tersebut mempraktikkan cara-cara yang diajarkan tersebut.

6

Nilai Moral Puasa untuk Kehidupan

Penulis teringat dengan pernyataan al-Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* (jilid 1, h. 279), sebagai berikut: "Ada banyak orang yang telah selesa berpuasa di bulan Ramadan, tetapi seakan-akan mereka masih berpuasa. Orang semacam ini adalah orang yang mampu menjaga anggota badannya dari perbuatan-perbuatan dosa." Selain itu, puasa di bulan suci Ramadan yang kita laksanakan seyogyanya dapat memberi manfaat kepada kita dalam menjalani kehidupan kita sehari-hari, karena puasa tidak saja merupakan ibadah *mahḍah* yang wajib dilaksanakan oleh umat Islam, melainkan juga meupakan ibadah yang mengandungi nilai-nilai pendidikan yang sangat berarti (*'ibādah tarbawiyyah*). Sebagai *'ibādah*

tarbawiyyah, puasa mengandung, paling tidak, enam pesan/nilai moral, sebagai berikut:

Pertama, dengan puasa kita dididik dan dibina untuk selalu berada dalam kondisi bertakwa, dalam arti bahwa seluruh prilaku kita seyogyanya selalu berada dalam nauangan dan keridloan Allah Swt dengan cara mengamalkan apa yang telah diperitahkan oleh-Nya dan menghindari diri dari perbuatan-perbuatan yang tidak dibenarkan oleh agama kita. Hal ini tertuang dalam Q.S. al-Baqarah (2): 183.

Kedua, dengan berpuasa kita sebenarnya dilatih untuk selalu berbuat sabar: bersabar untuk tetap berada pada jalan yang benar, bersabar atau teguh dalam mengadapi penderitaan dan cobaan hidup. Tanpa kesabaran umat Islam tidak mungkin mampu menahan diri dari makan dan minum ketika berpuasa. Sifat sabar semacam ini seyogyanya juga kita miliki dalam kehidupan yang penuh dengan godaan, cabaan dan problem yang berkaitan dengan aspek-aspek ekonomi, pendidikan, politik, kemanusiaan dan lain-lainnya. Semua ini harus dihadapi dengan penuh kesabaran dan kerja keras. Sifat sabar tidaklah muncul dengan sendirinya, melainkan harus kita didik, kita latih dan kita usahakan secara bertahap, sehingga kesabaran tertanam secara kokoh dalam jiwa kita.

Ketiga, puasa juga mendidik kita untuk selalu berbuat jujur (*ṣidq*) dalam berprilaku. Menahan diri dari seluruh yang membatalkan puasa kita lakukan baik di ruang publik maupun ketika dalam keadaan sendirian. Hal ini berarti bahwa kita sedang dididik bersikap jujur. Terlepas dari apakah orang lain melihat atau tidak, kita dituntut untuk melakukan sesuatu yang benar. Kejujuran ini pada dasarnya adalah kejujuran terhadap diri sendiri. Begitu juga sebaliknya, ketidakjujuran pada hakekatnya adalah ketidakjujuran terhadap diri sendiri. Sifat jujur ini jangan sampai hanya kita punyai ketika ketika berpuasa. Kita justru harus menggaplikasikan kejujuran dalam segala bidang kehidupan kita. Konsekuensi/akibat positif dari kejujuran dan konsekuensi negatif dari ketidakjujuran akan kembali kepada kita sendiri yang melakukakannya. Karena itu, marilah kita merenungi hadis Rasul: "Bersikeraslah untuk berbuat jujur! Jika kalian memandang bahwa dalam kejujuran ini terdapat kerusakan, maka sesungguhnya di dalamnya terdapat keselamatan. Jauhkanlah dirimu dari kebohongan! Jika kalian memandang bahwa di dalam kebohongan ini terdapat keselamatan, maka sebenarnya di dalamnya terdapat kerusakan." Tentang hal ini, al-Māwardī dalam bukunya *Adab al-Dunyā wa al-Dīn* (h. 193) mengutip ungkapan al-Jahizh yang sangat indah: "Kejujuran dan menepati janji adalah 'saudara kembar'.

Kesabaran dan sifat bijak adalah juga 'saudara kembar'. Di dalam semua itu terdapat kesempurnaan semua aspek agama dan kebaikan semua aspek keduniaan. Lawan kata dari keduanya, yakni ketidakjujuran dan ketidaksabaran, adalah penyebab dari segala perpecahan dan asal dari segala kerusakan."

Kempat, sifat bertanggung jawab juga merupakan signifikansi atau pesan utama yang bisa diambil dari ibadah puasa. Tanpa rasa tanggung jawab pada diri sendiri, seseorang tidak akan melaksanakan ibadah puasa. Sebaliknya, dengan rasa tanggung jawab, seseorang akan terdorong untuk melaksanakan sesuatu, meskipun sesuatu itu berat. Karena itu, marilah ibadah puasa yang telah kita lakukan ini menjadi dasar dan bekal bagi kita untuk menjadi orang yang selalu berusaha melaksanakan tugas kehidupan dengan penuh rasa tanggung jawab.

Kelima, puasa juga mendidik kita bersikap disiplin. Kita berpuasa dalam waktu yang telah ditentukan. Menjelang shubuh, kita telah diperintahkan untuk berpuasa, dan hanya ketika waktu maghrib datang kita diperbolehkan berbuka. Hal ini berarti bahwa dengan berpuasa kita dididik untuk bersikap disiplin. Disiplin tentunya sangat bermanfaat bagi kita dalam menjalankan tugas dan mengarungi kehidupan.

Keenam, puasa mendidik kita agar kita memiliki rasa kepedulian sosial. Dengan berpuasa kita merasakan betapa

menderitanya seseorang ketika ia tidak mendapatkan sesuap nasi untuk dimakan atau secangkir air minum untuk menghilangkan dahaga. Kepekaan terhadap nasib orang inilah salah satu pesan utama ibadah puasa. Kepekaan dan perhatian terhadap masyarakat ini bahkan merupakan salah satu ajaran terpenting dalam Islam. Banyak ayat Al Qur'an dan Hadis yang menerangkan hal ini baik secara eksplisit maupun implisit. Agar kaum Muslimin sadar akan pentingnya kepakaan sosial ini, Rasulullah dalam beberapa kesempatan menyampaikan stimulan-stimulan, sebagaimana yang terrekan dalam hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim berikut ini: "Siapapun melepaskan satu kesulitan seorang yang beriman di dunia, maka Allah akan melepaskan satu kesulitan orang itu di akhirat nanti. Siapapun memberikan kemudahan keapada orang yang berada dalam kesusahan, maka Allah akan memberikan kemudahan kepadanya di dunia dan akhirat. Dan barang siapa menutupi aib orang Islam, maka Allah akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat. Allah selalu menolong hamba-Nya, selama ia mau menolong saudaranya."

Keenam nilai moral dan pesan inti puasa inilah, di antara nilai-nilai moral lainnya, yang harus kita perhatikan dalam kehidupan, dalam berprilaku, baik dalam hubungannya dengan Sang Pencipta maupun dalam hubungannya dengan sesama

umat manusia dalam seluruh aspek kehidupan: kegamaan, sosial, ekonomi dan politik. Apabila ibadah puasa kita tidak dapat menumbuhkan nilai-nilai moral tersebut pada diri kita, sehingga tidak mememberikan pengaruh positif pada kehidupan kita, maka berarti kita gagal dalam beribadah puasa. Inilah yang dimaksud dari hadis: "Banyak orang berpuasa, namun yang didapatkannya hanyalah rasa lapar dan dahaga." Ketika kita dapat mengimplementasikan keenam nilai moral tersebut di atas, maka hal ini berarti bahwa kita melanggengkan hikmah dan pesan utama ibadah puasa.

7

Sedekah

Di antara bentuk kepedulian sosial adalah sedekah yang dalam bahasa Arab: *ṣadaqah*. Istilah *shadaqah* dalam Islam didefinisikan dengan "memberikan sebagian harta seseorang kepada orang lain yang mebutuhkan." Definisi ini pada dasarnya mencakup dua macam *ṣadaqah*, yakni *al-ṣadaqah al-wājibah* (sedekah wajib) dan *al-ṣadaqah al-mandūbah* (sedekah sunnah). Sedekah wajib biasa disebut dengan istilah zakāt, sedangkan sedekah sunnah biasanya disebut dengan infāq. Sedekah sunnah inilah yang akan dibahas di dalam bab ini. Allah Swt. sangat menganjurkan umat Islam, terutama orang-orang kaya, untuk menginfakkan atau mensedekahkan sebagian hartanya kepada orang-orang yang membutuhkan, baik mereka yang masih ada hubungan keluarga yang dekat maupun tidak. Allah Swt. berfirman di dalam Q.S. al-Baqarah (2): 254:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اَنْفِقُوْا مِمَّا رَزَقْنٰكُمْ مِّنْ قَبْلِ اَنْ يَّأْتِيَ يَوْمٌ لَّا بَيْعٌ فِيْهِ وَلَا خُلَّةٌ وَّلَا شَفَاعَةٌ ۗ وَالْكٰفِرُوْنَ هُمُ الظّٰلِمُوْنَ

(Wahai orang-orang yang beriman, sedekahkanlah sebagian dari apa yang telah Aku berikan kepadamu sebelum datangnya hari yang pada hari itu tidak ada jual beli, tidak ada persahabatan dan tidak ada pula pertolongan. Dan orang-orang kafir adalah orang-orang yang menganiaya (diri mereka)

Karena pentingnya sedekah ini, Allah Swt. menjanjikan pahala yang sangat besar. Di dalam Q.S. al-Baqarah (2): 261, Allah menjanjikan pahala hingga 700 kali lipat lebih besar daripada harta yang telah disedekahkan. Ayat tersebut berbunyi:

مَثَلُ الَّذِيْنَ يُنْفِقُوْنَ اَمْوَالَهُمْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ اَنْۢبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِيْ كُلِّ سُنْۢبُلَةٍ مِّاۤئَةُ حَبَّةٍ ۗ وَاللّٰهُ يُضٰعِفُ لِمَنْ يَّشَاۤءُ ۗ وَاللّٰهُ وَاسِعٌ عَلِيْمٌ

(Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan harta mereka di jalan Allah Swt adalah seperti satu biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, yang pada setiap tangkai terdapat seratus biji. Allah melipatgandakan (pahala) bagi orang yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Luas dan Maha Mengetahui)

Balasan dari Allah Swt ini, kata Rasulullah Saw, tidak hanya diberikan oleh Allah di akhirat nanti, tetapi juga diberikan di dunia. Dalam sebuah hadis diterangkan bahwa setiap hari dua malaikat turut di dunia. Satu malaikat berdoa: "Ya Allah berikanlah ganti bagi orang yang berinfaq/bersedekah". Sedangkan malaikat yang satunya berdoa: "Ya Allah, berikan kerusakan bagi orang yang bakhil/kikir."

Ada beberapa syarat untuk diterimanya sedekah/infaq seseorang. Pertama, ikhlash. Hanya sedekah/infaq yang diniatkan untuk mendapat ridla Allah Swt semata yang diterima. Infaq yang tidak didasarkan pada keikhlasan hati seseorang tidak berguna sama sekali atau pailing tidak, terkurangi pahalanya. Atas dasar ini, seseorang yang bersedekah/berinfaq sebaiknya tidak mengharapkan balasan dari penerima infaq, melainkan diniatkan untuk mendapat rida Allah. Allah Swt berfirman dalam Q.S. al-Baqarah (2): 265:

وَمَثَلُ الَّذِيْنَ يُنْفِقُوْنَ اَمْوَالَهُمُ ابْتِغَاۤءَ مَرْضَاتِ اللّٰهِ وَتَثْبِيْتًا مِّنْ اَنْفُسِهِمْ كَمَثَلِ جَنَّةٍۢ بِرَبْوَةٍ اَصَابَهَا وَابِلٌ فَاٰتَتْ اُكُلَهَا ضِعْفَيْنِ ۚ فَاِنْ لَّمْ يُصِبْهَا وَابِلٌ فَطَلٌّ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ بَصِيْرٌ

(Perumpamaan orang-orang yang menginfaq-kan harta-hartanya karena mencari keridlaan Allah dan untuk memantapkan jiwa-jiwa mereka itu seperti halnya biji pada

tanah subur, yang terkena air hujan, lalu menumbuhkan hasilnya dua kali lipat ...)

Kedua, sedekah/infaq bisa diterima oleh Allah, apabila tidak diringi dengan ungkapan yang menyakiti penerima sedekah. Dalam Q.S. al-Baqarah (2): 264, Allah berfirman:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تُبْطِلُوْا صَدَقٰتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْاَذٰىۙ كَالَّذِيْ يُنْفِقُ مَالَهٗ رِئَاۤءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِۗ فَمَثَلُهٗ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَاَصَابَهٗ وَابِلٌ فَتَرَكَهٗ صَلْدًاۗ لَا يَقْدِرُوْنَ عَلٰى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوْاۗ وَاللّٰهُ لَا يَهْدِى الْقَوْمَ الْكٰفِرِيْنَ

(Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu merusak sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), seperti orang yang menginfakkan hartanya karena ria (pamer) kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari akhir. Perumpamaannya (orang itu) seperti batu yang licin yang di atasnya ada debu, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, maka tinggallah batu itu licin lagi. Mereka tidak memperoleh sesuatu apa pun dari apa yang mereka kerjakan. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir)

Ketiga, harta yang disedekahkan adalah harta yang halal.

8

Pesan Moral Ibadah Qurban untuk Kehidupan

Salah satu ibadah yang dilaksanakan oleh umat Islam yang mampu pada Hari Idul Adha adalah menyembelih hewan qurban. Sebagi ibadah, qurban juga mengandung pesan-pesan moral/spiritual yang sangat bermanfaat dalam mendidik dan membangun kepribadian umat Islam dalam mengarungi kehidupan di masyarakat. Pesan-pesan moral yang dimaksud adalah berikut ini.

Pertama, pentingnya pendekatan dialogis dalam menyampaikan kebenaran dan pendidikan umat

Nilai moral ini dapat kita tangkap dari sejarah awal disyari'atkannya qurban pada masa Nabi Ibrahim As, yang diabadikan dalam Q.S. al-Ṣaffāt (37): 100-109, berikut ini:

رَبِّ هَبْ لِيْ مِنَ الصّٰلِحِيْنَ فَبَشَّرْنٰهُ بِغُلٰمٍ حَلِيْمٍ فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ
قَالَ يٰبُنَيَّ اِنِّيْٓ اَرٰى فِى الْمَنَامِ اَنِّيْٓ اَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرٰى ؕ قَالَ يٰٓاَبَتِ
افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِيْٓ اِنْ شَآءَ اللّٰهُ مِنَ الصّٰبِرِيْنَ فَلَمَّآ اَسْلَمَا وَتَلَّهٗ
لِلْجَبِيْنِ ۚ وَنَادَيْنٰهُ اَنْ يّٰٓاِبْرٰهِيْمُ ۙ قَدْ صَدَّقْتَ الرُّءْيَا ۚ اِنَّا كَذٰلِكَ نَجْزِى
الْمُحْسِنِيْنَ اِنَّ هٰذَا لَهُوَ الْبَلٰٓؤُا الْمُبِيْنُ وَفَدَيْنٰهُ بِذِبْحٍ عَظِيْمٍ وَتَرَكْنَا
عَلَيْهِ فِى الْاٰخِرِيْنَ ۖ سَلٰمٌ عَلٰٓى اِبْرٰهِيْمَ

(100) (Nabi Ibrahim berdoa:) "Ya Tuhanku, anugerahkan kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang shaleh." (101) Maka Kami beri kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang sangat sabar (Isma'il). (102) Ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha dengannya, (Ibrahim) berkata, "Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!" Dia (Isma'il) menjawab, "Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperitahkan (Allah) kepadamu; Insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar." (103) Lalu ketika keduanya telah berserah diri dan dia (Ibrahim) membaringkan anaknya atas pelepisnya (untuk melaksanakan perintah Allah). (104) Kemudian Kami panggil dia, "Wahai Ibrahim! (105) Sungguh engkau telah membenarkan mimpi itu." Sungguh, demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. (106) Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata.

(107) Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar. (108) Kami abadikan untuk Ibrahim (pujian) di kalangan orang-orang yang datang kemudian. (109) "Selamat sejahtera bagi Ibrahim)

Dari cerita singkat di atas, dapat kita pahami bahwa meskipun Nabi Ibrahim yakin bahwa mimpi menyembelih anaknya adalah wahyu Allah, namun beliau tetap mendialogkannya dengan Ismail. Ungkapan Nabi Ibrahim "Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!" mengajarkan kepada kita untuk melakukan pendekatan dialogis dalam menyampaikan pesan atau ajaran apapun, termasuk di dalamnya pesan dan ajaran yang telah diyakini kebenarannya. Pendekatan dialogis dalam hal ini dilakukan Nabi Ibrahim karena perintah Allah tersebut (untuk menyembelih Isma'il) akan menimbulkan konsekuensi pada diri Isma'il seandainya penyembelihan itu benar-benar terjadi (meskipun pada akhirnya Isma'il tidak jadi disembelih, melainkan domba besar sebagai gantinya). Alasan lain penggunaan pendekatan dialogis semacam itu adalah agar jiwa Isma'il tidak menjadi *shocked* karena perintah tersebut. Sisi positif dari pendekatan dialogis adalah menempatkan dua pihak yang bersangkutan pada posisi yang seimbang.

Manhaj Qur'ani semacam itu (yakni pendekatan dialogis) selayaknya terus dilakukan oleh umat Islam, dan bahkan oleh seluruh umat manusia, di masa sekarang ini dalam mengkomunikasikan sesuatu yang kita inginkan dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat dan bernegara. Manhaj ini juga sebaiknya dilakukan dalam menyelesaikan problem-problem sosial keagamaan, hukum, politik, ekonomi dan lain-lain. Semua ini bertujuan agar setiap orang yang terlibat dalam urusan tertentu mendapatkan kepuasan, kerelaan dan kemaslahatan bersama.

Antonim dari pendekatan dialogis dalam konteks ini adalah sikap memaksakan kehendak kepada orang lain. Sikap semacam ini tidak disukai oleh Islam. Karena itu, Allah pun berfirman dalam Surat al-Baqarah: 256: "Tiadaklah ada pemaksaan dalam hal agama, sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dan jalan yang sesat."

Kedua, komitmen dengan apa yang telah menjadi kesepakatan

Makna moral semacam ini dapat kita pahami dari ungkapan Nabi Isma'il As: "Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperitahkan (Allah) kepadamu; Insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar." Setelah terjadi dialog antara Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail, muncullah satu titik temu

yang menjadi kesepakatan bersama dan diyakini mereka sebagai kebenaran, yakni pelaksanaan perintah Allah. Karena hal itu menjadi kesepakatan di antara keduanya, maka keduanya bertekad untuk menegakkan komitmen mereka dengan penuh kesiapan terhadap segala konsekuensinya. Ungkapan Nabi Ismail: "Insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar" mengindikasikan nilai komitmen tersebut. Kata 'sabar' di sini berarti berpegang teguh dengan apa yang telah diyakini kebenarannya. Jika kita membuka kitab-kitab tafsir, maka menemui kisah panjang tentang hal ini, di mana Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail selalu digoda oleh Iblis untuk tidak melaksanakan perintah Allah tersebut. Namun, mereka berdua tetap kukuh dengan pendiriannya.

Ketiga, kesadaran dan kesiapan untuk mendapatkan ujian

Ayat 106 yang berarti: "Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata" memberikan pengajaran dan pendidikan kepada kita semua agar kita selalu sadar bahwa dalam kehidupan kita akan mengahadapi ujian-ujian baik kecil maupun berat. Kita diharapkan selalu siap untuk ujian-ujian itu, sehingga kita menjadi orang yang dewasa. Semakin orang memiliki derajat yang tinggi, maka semakin berat ujian yang dihadapinya. Nabi Ibrahim As telah lama mengidam-idamkan keturuan. Baru ketika beliau beumur lebih dai 80 tahun, beliau dikaruniai anak

yang diberi nama Ismail. Anak ini tentunya sangat dicintai dan disayangi oleh beliau. Namun, ketika Isma'il menginjak usia remaja, Nabi Ibrahim diuji oleh Allah dengan ujian yang sangat berat, yakni bahwa beliau diperintahkan untuk menyembelih anak yang sangat dicintai dan disayanginya itu. Awalnya mungkin beliau ragu, apakah mimpinya itu benar-benar wahyu Allah. Tetapi kemudian Allah menegaskan bahwa mimpinya itu benar-benar wahyu Allah, sehingga beliau mentaatinya. Singkat kata, perintah menyembelih Ismail ternyata hanya merupakan bentuk ujian bagi Nabi Ibrahim untuk menilai apakah beliau benar-benar mampu mengatasi ujian tersebut.

Dalam hidup di dunia ini, kita tentunya akan terus mendapatkan ujian-ujian dari Allah, baik dalam bentuk yang menyakitkan maupun yang menyenangkan, baik dalam bidang sosial, ekonomi, politik maupun yang lainnya, dan baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat maupun negara. Yang diharapkan adalah bahwa kita mampu mengatasi ujian-ujian dalam hidup ini. Allah berfirman dalam Surat al-Mulk (67): 1-2:

> Mahasuci Allah yang menguasai segala kerajaan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Yang mencipakan mati dan hidup untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Mahaperkasa, Maha Pengampun.

Keempat, kesadaran sosial

Nilai moral keempat dari ibadah qurban adalah kesadaran sosial. Secara syariat kita tahu bahwa ibadah qurban dilakukan hanya sekali dalam satu tahun, yakni pada hari Idul Adha. Kita menyembelih hewan qurban, seperti unta, sapi, kerbau dan kambing, dan kita membagikan dagingnya kepada masyarakat, sehingga mereka, khususnya, para faqir dan miskin, bisa menikmatinya di hari yang berbahagia tersebut. Terkait dengan ibadah qurban ini Allah berfirman dalam Surat al-Kautsar (108): 1-3:

اِنَّآ اَعْطَيْنٰكَ الْكَوْثَرَ ۗ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ ۗ اِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْاَبْتَرُ ۚ

(1) Sungguh, Kami telah memberimu (Muhammad) nikmat yang banyak. (2) Maka laksanakan shalat karena Tuhanmu, dan berkurbanlah (sebagai ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah). (3) Sungguh, orang-orang yang membencimu dialah terputus (dari rahmat Allah).

Dengan ibadah qurban, Allah mendidik kita untuk memiliki kepedulian kepada masyarakat. Memberi daging qurban setahun sekali adalah sekedar contoh kepedulian sosial. Sudah barang tentu, kepedulian sosial yang dikehendaki Allah tidaklah cukup dilakukan sekali dalam setahun. Perhatian terhadap nasib orang

lain sebaiknya dilakukan setiap saat ketika kita mampu. Ketika kita melihat tetangga kita menghadapi problem ekonomi, misalnya, maka kita seharusnya terpanggil untuk memberikan solusinya sebatas kemampuan kita.

.

9

Hikmah Ibadah Haji untuk Kehidupan

Kita telah mengetahui semua bahwa haji adalah rukun Islam kelima, yang harus dilaksanakan oleh setiap orang Islam yang telah mampu baik secara fisik maupun finansial. Dalam Q.S. Ali Imran 3): 97: "Dan (diantara kewajiban) manusia kepada Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, yaitu bagi orang-orang yang mampu mengadakan perjalanan kesana". Seandainya kita merenungi ibadah haji tersebut, maka kita akan sampai pada kesimpulan bahwa ibadah tersebut mengandung beberapa hikmah, berikut ini:

Pertama, pentingnya niat dalam beribadah dan berprilaku

Kalau kita perhatikan, serangkaian ritual haji, seperti thawaf, sa'i, wuquf, lempar jumrah dll., yang seandainya tidak diawali dengan niat, maka ritual-ritual itu tampak/seakan-akan main-main semata. Namun, karena ada niat melaksanakan perintah Allah Swt., maka hal-hal tersebut menjadi bernilai ibadah. Ini menunjukkan bahwa niat dalam beribadah dan bahkan berprilaku mempunyai kedudukan yang sangat penting. Dalam hal niat tersebut, Nabi Muhammad Saw bersabda: "Sesungguhnya segala amal perbuatan itu harus disertai dengan niat dan setiap orang akan mendapatkan apa yang ia niatkan (ketika melakukan amal perbuatan)..." (H.R. al-Bukhari dan Muslim).

Berdasarkan atas hadis tersebut, dapat kita katakana bahwa bernilai atau tidaknya amal perbuatan kita itu tergantung pada niat kita. Thawaf, sa'i, wuquf, lempar jumrah dll. Itu menjadi amal ibadah karena ada niat mengamalkan perintah Allah Swt. Bahkan, amal perbuatan yang tampak bukan ibadah, seperti makan dan minum, itu bias bernilai ibadah apabila kita niatkan secara baik, seperti menjagakesehatan badan dan memiliki kekuatan untuk melaksanakan ibadah.

Kedua, persamaan derajat manusia di depan Allah Swt.

Dalam ibadah haji, semua orang, tanpa memandang pangkat, kekayaan, asal-usul dan warna kulit, melakukan ritual yang sama. Mereka menggunakan pakaian ihram yang sama. Begitu juga, mereka semua melakukan ritual-ritual yang sama, seperti thawwaf, sa'i, wuquf di Arafah dan lempar jumrah. Hal ini menunjukkan bahwa manusia di depan Allah itu sama derajatnya. Perbedaan derajat tidak diukur dari keturunan, pangkat/jabatan, kesukuan, warna kulit, jenis kelamin dan strata/tingkatekonominya. Yang membedakan mereka adalah ketaqwaan mereka kepada Allah. Allah Swt berfirman: "Wahai umat manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari lelaki dan perempuan dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu adalah orang yang paling bertaqwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan MahaTeliti ..." (Q.S. al-Hujurat: 13)

Ketiga, ibadah haji dapat mempererat tali persaudaraan antarumat Islam

Dalam ibadah haji, umat Islam dari segala penjuru dunia berkumpul dan bertemu di Makkah dan Madinah serta daerahsekitarnya. Di antara hikmah dari pertemuan ini adalah

bahwa umat Islam dapat saling mengenal satu dengan yang lain dan mempererat hubungan silaturrahim serta ukhuwwah Islamiyyah. Mempererat silaturrahim dan persaudaraan ini sangat dianjurkan oleh Islam. Nabi Muhammad saw bersabda: "Barangsiapa yang ingin dilapangkan rizkinya dan dipanjangkan umurnya, maka bersilaturrahimlah." (H.R. al-Bukhari)

Keempat, dengan ibadah haji, kita dapat memperkuat kesadaran atas keberagaman pemahaman keagamaan dan variasi budaya

Ketika para jama'ah haji yang berasal dari berbagai macam daerah dan Negara itu bertemu saat menunaikanibadah haji, tentunya masing-masing akan mengetahui bahwa di antara mereka ada yang bermadzhab Syafi'i, Maliki, Hanbali, Hanafi dll. Di luar madzhab Sunni, sebagian orang bermadzhab Syi'ah dan lain-lain. Mereka semua melaksanakan ibadah sesuai dengan pemahaman mereka masing-masing. Dari sisi budaya, mereka juga berbeda-beda. Demikian juga dari segi tradisi keseharian mereka. Semua ini pasti beragam dan berbeda. Meskipundemikian, mereka semua beragama Islam. Perbedaan semacam ini harus disadari oleh kita, sehingga kita mampu saling menghormati dan bersikap toleran kepada orang lain yang mempunyai paham keagamaan dan budaya yang berbeda. Kita tidak boleh saling menghina karena perbedaan tersebut. Allah berfirman: "Dan berpegang teguhlah semuanya dengan tali/

agama Allah (*hablullah*) dan janganlah bercerai berai ...” (Q.S. Ali Imran (3): 103)

Kelima¸ ibadah haji sebagai sarana pengembangan wawasan

Orang-orang yang telah menunaikan haji selayaknya mempunyai wawasan yang lebih luas karena, ketika mereka menunaikan ibadah haji, mereka telah bertemu dan bertukar pikiran dengan banyak orang tentang berbagai macam hal, baik yang terkait dengan ibadah mahdlah, maupun yang lainnya. Dengan hal ini, kita mendapatkan wawasan keilmuan dan pengalaman yang lebih luas dari sebelumnya.

Keenam, ibadah haji dapat meningkatkan kesabaran

Saat melaksanakan ibadah haji, kita mungkin merasakan letih dan lelah. Selain itu, kita juga kadang mengahadapi hal-hal yang membuat kita marah dan jengkel kepada orang lain. Namun, kita diperintahkan oleh Allah untuk selalu bersabar dan menahan amarah. Hal ini menunjukkan bahwa dengan ibdah haji kita dididik oleh Allah agar mamp mengendalikan emos ikita. Allah berfirman: “(Musim) haji itu pada bulan-bulan yang telah dimaklumi. Barangsiapa mengerjakan (ibadah) haji (pada bulan-bulan ini), maka janganlah berkata jorok, berbuat maksiat dan bertengkar dalam (melakukan ibadah) haji. Segala yang baik yang kamukerjakan, Allah mengetahuinya. Bawalah bekal, maka

sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa. Dan bertakwalah kepada-Ku, wahai orang-orang yang mempunyai akal sehat!" (Q.S. al-Baqarah: 197). Tentunya, ketahanan emosional dan kesabaran ini seharusnya juga kita miliki dalam mengarungi kehidupan ini, dan bukan hanya ketika haji.

10

Kesabaran

Konsep sabar dalam Islam sangat penting untuk disampaikan karena dalam mengarungi kehidupan ini kita tidak hanya menghadapi hal-hal yang menyenangkan dan membahagiakan saja, melainkan juga hal-hal yang membuat kita sedih. Selain itu, kita juga harus selalui siap siaga untuk menghadapi godaan-godaan syaitan. Dalam keadaan semacam ini, Islam mengajarkan kepada kita untuk bersabar. Namun, konsep sabar ini kiranya perlu dijelaskan secara lebih terinci agar kita memiliki konsep yang komprehensif tentang sabar tersebut.

Sabar yang dalam bahasa Arab *ṣabr* secara bahasa berarti "kekuatan hati." Secara terminologis kata sabar didefinisikan oleh Muḥammad Jamāl al-Dīn al-Qāsimī dalam kitabnya *Maw'iẓat al-Mu'minīn* (h. 321-326) dengan: "Sikap mempertahankan hal-

hal yang mendorong untuk tetap berada dalam aturan agama (*bā'iṡ al-dīn*) dan menghindari diri dari hal-hal yang bisa membangkitkan hawa nafsu (*bā'iṡ al-hawā*)."

Dia membagi sabar/kesabaran ke dalam tiga macam. Pertama, sabar atas ketaatan (*al-ṣabr 'alā al-ṭā*'ah), yakni tabah untuk tetap mentaati perintah Allah. Kedua, sabar untuk tidak melakukan atas kemaksiyatan (*al-ṣabr 'an al-ma'ṣiyah*), dan sabar ketika menerima mushibah (*al-ṣabr 'inda al-muṣībah*).

Sabar atau tabah untuk selalu mentaati perintah-perintah Allah dan Rasul-Nya itu sangat penting, bahkan diharuskan. Sering sekali kita merasa malas untuk melaksanakan shalat lima waktu, misalnya, atau melaksanakan kewajiban-kewajiban lain. Syaitan sering sekali menggoda kita agar kita tidak lagi tunduk dan taat pada perintah-perintah Allah dengan berbagai macam bentuk godaan, baik yang ringan maupun yang berat. Kita harus selalu tabah dalam menghadapi godaan-godaan itu dengan tetap melaksanakan perintah-perintah Allah Swt.

Kita juga harus bersabar/tabah untuk tidak melakukan kemaksiatan. Hawa nafsu sering sekali mendorong kita untuk melanggar aturan-aturan agama. Syaitan pun menggoda kita untuk melakukan dosa dan kemaksiatan. Dalam keadaan seperti ini, Islam mengajarkan agar kita mampu menahan diri kita agar

kita tidak terjerumus dalam kenistaan. Allah berfirman dalam Q.S. al-Insān (76): 24:

فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تُطِعْ مِنْهُمْ اٰثِمًا اَوْ كَفُوْرًا ۚ

(Maka bersabarlah (untuk melaksanakan) ketetapan Tuhanmu, dan janganlah engkau ikuti orang yang berdosa dan orang yang kafir diantara mereka)

Selain itu, kita juga diperintahkan untuk bersabar ketika mendapat musibah atau hal-hal yang tidak menyenangkan, seperti kematian seseorang, kemiskinan, ketidaksuksesan dalam menempuh cita-cita tertentu atau disakiti oleh seseorang. Allah Swt berfirman dalam Q.S. al-Baqarah (2): 155-157:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوْعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْاَمْوَالِ وَالْاَنْفُسِ وَالثَّمَرٰتِ ۗ وَبَشِّرِ الصّٰبِرِيْنَ اَلَّذِيْنَ اِذَآ اَصَابَتْهُمْ مُّصِيْبَةٌ ۙ قَالُوْٓا اِنَّا لِلّٰهِ وَاِنَّآ اِلَيْهِ رٰجِعُوْنَ ۗ اُولٰۤىِٕكَ عَلَيْهِمْ صَلَوٰتٌ مِّنْ رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ ۗ وَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُهْتَدُوْنَ

(Sesungguhnya Kami akan menguji kamu sekalian dengan sesuatu dari rasa takut, rasa lapar, kehilangan harta, jiwa dan buah-buahan. Berikanlah kabar gembira bagi orang-orang yang bersabar. Yaitu, orang-orang yang apabila tertimba mushibah, mereka mengatakan: 'Seseungguhnya kami adalah milik Allah dan sesungguhnya kami akan kembali

kepada-Nya. Mereka akan mendapatkan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka adalah orang-orang yang mendapatkan petunjuk)

Al-Qāsimī menerangkan bahwa di antara ciri kesabaran atas mushibah adalah bahwa seseorang tidak melakukan hal-hal yang menandakan ketidakrelaannya atas mushibah tersebut, seperti menyobek-nyobek baju, meratap dan menampakkan kesedihan secara berlebihan dan lain-lain. Meskipun demikian, kesediahan yang wajar diperbolehkan dalam Islam. Rasulullah saw pun menangis ketika putranya, yakni Ibrahim, meninggal dunia.

Terkait dengan sabar atas prilaku orang yang menyakiti, Allah mengajarkan dalam Q.S. al-Muzzammil: 10, sebagai berikut: "Bersabarlah (wahai Muhammad) atas apa yang mereka (orang-orang kafir) katakan dan tinggalkan mereka dengan baik!"

Apabila kita mampu bersabar, baik itu yang berhubungan dengan ketaatan, kemaksiatan maupun mushibah, Allah akan memberikan pahala yang berlipat ganda. Allah berfirman dalam Q.S. al-Zumar (39): 10: "Orang-orang yang bersabar akan diberi pahala tanpa perhitungan."

11

Bersyukur

Kita harus membiasakan bersyukur kepada Allah yang telah memberikan keni'matan yang tak terhingga, baik berupa kesehatan, ilmu pengetahuan, keindahan, harta benda maupun jabatan. Namun, keni'matan tertinggi adalah kemampuan kita untuk bertakwa kepada Allah. Semua itu harus kita syukuri.

Terkait dengan hakekat atau pengertian syukur, Muḥammad Jamal al-Dīn al-Qāsimī dalam kitab *Maw'iẓat al-Mu'minīn* (h. 326) mengatakan:

> Ketahuilah bahwa syukur itu tersusun dari *ilmu* (pengetahuan dan kesadaran), *hal* (keadaan/kondisi) dan *'amal* (prilaku). '*Ilmu* artinya mengetahui bahwa ni'mat itu datang dari Dzat Pemberi Ni'mat, yakni Allah Swt.; *hal* ditunjukkan dengan rasa senang dengan ni'mat tersebut; sedangkan *'amal*

adalah melakukan apa yang dikehendaki dan disenangi oleh Pemberi ni'mat.

Adapun cara kita bersyukur ada tiga macam: (1) dengan hati (*al-syukr bi l-qalb*), (2) dengan lisan (*al-syukr bi l-lisān*), dan (3) dengan prilaku (*al-sukr bi l-af'āl*). Syukur dengan hati berarti bahwa hati kita merasa senang atas karunia yang dilimpahkan oleh Allah kepada kita. Setelah itu, kita mengucapkan lafal seperti al-hamdulillah. Selanjutnya, keni'matan yang kita dapatkan itu kita gunakan untuk memperkuat ketakwaan kita kepada Allah Swt. Sebagai contoh, ketika kita mendapatkan harta benda, maka, disamping kita mengucapkan al-hamdulillah, kita gunakan sebagian harta benda itu, misalnya, untuk memberikan sedekah kepada orang-orang yang membutuhkan, seperti fakir dan miskin, atau kita sedekahkan untuk kepentingan dan kemaslahatan umat manusia, seperti pembangunan masjid, musholla, lembaga-lembaga pendidikan dan lain-lain. Ketika kita mendapatkan kenikmatan dalam bentuk ilmu pengetahuan, maka bentuk syukur kita adalah pemanfaatan ilmu untuk kemaslahatan diri, keluarga dan masyarakat. Demikian pula halnya dengan jabatan. Siapapaun yang menduduki jabatan diharuskan bersyukur kepada Allah dengan cara memfungsikan jabatannya untuk kemajuan dan kesejateraan masyarakat. Dalam hal ini, saya teringat dengan pandangan Prof. Drs. K.H.

Yudian Wahyudi, Ph.D., ketika menafsirkan Q.S al-Ḍuḥā (93): 11: "Adapun tentang nikmat Tuhan-Mu, maka ceritakanlah." Beliau menafsirkan secara kontektual kekinian dengan mengatakan bahwa salah satu bentuk syukur seorang pejabat adalah membuatkan program-program atau kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi komunitasnya.

Apabila kita bisa melakukan hal ini semua, maka Allah akan menambah kenikmatan itu untuk kita pada masa-masa yang akan datang. Allah berfirman dalam Q.S. Ibrahim (14): 7:

> Dan ingatlah ketika Tuhan kalian mengajarkan: 'Sungguh apabila kalian bersyukur, maka akan Aku tambahkan kenikmatan itu untuk kalian dan apabila kalian kufur, maka sesungguhnya siksa-Ku itu amat pedih'.

Menurut ayat tersebut, siapapun yang bersyukur atas nikmat-nikmat Allah, maka dia akan ditambah rizkinya oleh Allah. Ibn Katṣīr ketika menafsirkan ayat itu, beliau mengutip sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Aḥmad ibn Ḥanbal (lihat dalam *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm,* 8: 179-180). Dalam hadis ini diceritakan bahwa suatu ketika Rasulullah Saw bertemu dengan seorang pengemis lalu beliau memberi sebiji kurma, tetapi pengemis itu menolaknya (karena dia menganggap itu remeh dan tidak berharga). Setelah itu, beliau bertemu pengemis lain dan memberinya sebiji kurma dan pengemis itu menerimanya

dengan senang hati dan menyukurinya. Melihat sikap syukur yang ditunjukkan oleh pengemis itu, Rasulullah menyuruh Ummu Salamah untuk memberi 40 dirham kepadanya. Cerita ini adalah sebuah contoh bahwa orang yang bersyukur atas ni'mat tertentu akan ditambah rizkinya oleh Allah Swt.

Kedudukan dan keutamaan sikap syukur sangat tinggi dalam Islam. Hal ini ditunjukkan oleh kenyataan bahwa dalam beberapa ayat Al-Qur'an, kata syukur disejajarkan dengan kata-kata lain yang mengandung arti sikap terpuji, seperti kata dzikir. Nabi Muhammad Saw juga bersabda: "Orang makan yang bersyukur itu sederajat dengan orang yang berpuasa lagi bersabar."

Antonim/lawan kata dari syukur adalah kufur terhadap nikmat Allah. Di antara ciri kekufuran ini adalah bahwa seseorang menggunakan kenikmatan, baik itu berupa kesehatan, ilmu pengetahuan, keindahan fisik, harta benda maupun jabatan, untuk hal-hal yang bertentangan dengan apa-apa yang dilarang oleh agama. Satu contoh kecil yang dikemukakan oleh al-Qāsimī menarik untuk dikemukakan di sini. Dia mengatakan: "Barang siapa memukul orang lain dengan tangannya, maka dia telah kufur terhadap nikmat tangan, karena tangan diciptakan untuk menjaga dirinya dari hal-hal yang bisa merusaknya dan mengambil apa-apa yang bermanfaat baginya, bukan untuk menghancurkan orang lain." (h. 327-328).

12

Islam dan Negara Bangsa

Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) mengusung pendirian Khilafah Islamiyah, sebuah sistem kepemimpinan yang transnasional yang dikelola oleh pemimpin Muslim dan berdasarkan Syariat Islam dalam seluruh bidang kehidupan. Organisasi ini memandang bahwa sistem Khilafah ini merupakan satu-satunya sistem pemerintahan yang dipandang sah menurut Islam. Sebagai konsekuensinya, mereka yang tergabung dalam HTI memandang bahwa *nation state* manapun, termasuk Republik Indonesia, tidah *legitimate*. Tidak heran bahwa mereka menyebutnya dengan negara *ṭaghūt*, negara bersistem kafir dan istilah-istilah yang semacamnya. Ide pendirian Khilafah Islamiyah ini disebarluaskan oleh HTI pada pertemuan-pertemuan, baik yang berskala kecil maupun besar, dan baik di ruang tertutup maupun di publik. Sebagian

umat Islam yang belum mengetahui banyak ajaran-ajaran Islam terpengaruh oleh propaganda ini. Hal ini jelas mengancam keberadaan NKRI, Pancasila, UUD 1945 dan Kebhinekaan. Atas dasar itu, Pemerintah Indonesia telah mencabut legalitas HTI setelah diterbitkannya PERPPU No. 2 tahun 2017 (saat ini telah menjadi UU No. 16, tahun 2017) dalam rangka mempertahankan NKRI. Sikap tegas Pemerintah ini saat ini digugat oleh HTI di PTUN dan proses persidangan telah selesai dan organisasi tersebut telah resmi dibubarkan. Meskipun demikian, aktivitas eks-anggota HTI kiranya masih berlangsung hingga kini.

Berdasarkan hal latar belakang tersebut di atas, penulis tertarik untuk membahas bagaimana sesungguhnya konsep Islam tentang kepemimpinan itu. Selain itu, penulis juga akan membahas bagaimana seharusnya seseorang mengimplementasikan kepemimpinannya, sehingga masyarakat yang dipimpinnya itu merasa aman, nyaman dan sejahtera.

Al-Qur'an dan Hadis tentang Kepemimpinan Umum

Al-Qur'an dan Hadis tidak memerintahkan umat Islam untuk mendirikan Khilafah Islamiyah. Istilah *khilāfah* sendiri tidak ditemukan dalam Alquran. Yang ada di dalamnya adalah kata *khalīfah* (pemimpin, atau penerus/pengganti). Memang sebagian orang, khususnya yang pro atas konsep Khilafah, memandang Q.S. al-Baqarah

(2): 30 sebagai dasar pendirian Khilafah Islamiyah. Namun, kalau kita cermati, kita akan mengerti bahwa ayat tersebut tidak berbicara tentang pendirian Khilafah Islamiyah, tetapi tentang penciptaan Nabi Adam (dan selanjutnya anak cucunya) sebagai *khalīfah* (pengganti) di muka bumi untuk mengurus dan memakmurkannya. Al-Syaikh al-Ḥusayn ibn Muḥammad al-Dāmaghānī (hidup sekitar abad ke 5 H.) dalam kitabnya *Iṣlāḥ al-Wujūh wa al-Naẓā'ir* mengatakan bahwa kata *khalīfah* dalam Alquran memiliki tiga kemungkinan makna: (1) *nabī* (nabi), (2) *badal* (pengganti), dan (3) *sākin* (orang yang bertempat tinggal atau menempati). Kata *khalīfah* yang berati 'nabi' itu terdapat pada Q.S. Ṣād (38): 26: *Yā Dāwūdu innā ja'alnāka khalifatan fī l-arḍi* ...(Wahai Dawud, Kami jadikan kamu *khalīfah* [nabi] di bumi ini ...). Adapun kata tersebut yang berarti 'pengganti' terdapat di dalam Q.S. al-Baqarah (2): 30: ... *innī jā'ilun fī l-arḍi khalīfatan* ... (... sesungguhnya Aku akan menjadikan seorang *khalīfah.* Kata ini diartikan oleh al-Dāmaghānī dengan: *badalan min man maḍā min al-jinni* (pengganti jin yang telah berlalu). Terakhir, beliau menafsirkan kata *yastakhlifukum* pada Q.S. al-A'rāf (7): 129: *Qāla 'asā rabbukum an yuhlika 'aduwwakum wa yastakhlifakum fī l-arḍi* ... (Nabi Musa a.s. berkata: 'Semoga Tuhan kalian menghancurkan musuh kalian dan menempatkan kalian di bumi ini ...') (al-Dāmaghānī 1980: 162). Dari keterangan ini, didapati bahwa, menurut al-Dāmaghānī, kata *khalīfah* di Q.S. al-Baqarah (2): 30 tidaklah berarti 'pemimpin', melainkan 'pengganti'.

Secara rasional, Nabi Adam a.s. saat diciptakan oleh Allah Swt belum memiliki umat yang dipimpin. Dia baru berfungsi sebagai makhluk yang menggantikan jin yang konon sebelumnya ditugasi oleh Allah untuk membangun/memakmurkan bumi. Salah satu syarat orang yang ditugasi mengelola bumi adalah memiliki ilmu pengetahuan dan menang dalam 'bertanding' -- meminjam istilah Prof. K.H. Yudian Wahyudi, M.A., atau dengan istilah yang lebih sederhana, 'terpilih' dalam proses seleksi atau pemilihan atau yang semisalnya, seabagaimana yang diisyarat oleh Q.S. al-Baqarah (2): 31.

Sebagian orang memandang Hadis Nabi yang artinya: "Barangsiapa yang meninggal dunia dalam keadaan tidak memberi baiat (janji setia kepada pemimpin), maka dia mati dalam keadaan jahiliyah" sebagai dasar pendirian Khilafah Islamiyah. Pandangan semacam ini pun kiranya tidak tepat. Hadis ini berbicara tentang kewajiban taat kepada pemimpin yang sah sesuai dengan aturan yang berlaku pada waktu tertentu, atau dengan kata lain, larangan melakukan pemberontakan yang tidak semestinya.

Secara prinsipil, Alquran dan Hadis memberikan tuntunan bahwa dalam sebuah komunitas sekecil apapun harus ada seseorang yang diangkat sebagai 'pemimpin'. Kepemimpinan ini diciptakan untuk membantu terciptanya kemaslahatan bersama,

menegakkan keadilan dan menghindari kekacauan serta kezaliman. Namun, kedua sumber Islam ini tidak menerangkan bentuk atau sistem kepemimpinan seperti apa yang harus dibangun dan dijalankan. Karena itu, bentuk negara dan sistem kepemimpinan diserahkan sepenuhnya kepada manusia berdasarkan kesepakatan bersama dengan memperhatikan kondisi/situasi, waktu dan tempat. Kedua sumber Islam ini hanya mengajarkan prinsip-prinsip dan etika kepemimpinan semata. Hal yang terakhir ini akan dibahas pada bagian/bahasan berikut. Namun, sebelumnya penulis akan memaparkan terlebih dahulu sosok Nabi Muhammad Saw sebagai 'republikan'.

Nabi Muhammad sebagai 'Republikan' dan Relevansinya dengan NKRI

Ketika Nabi Muhammad Saw hijrah dari Mekkah ke Madinah, beliau melihat bahwa komunitas Madinah itu plural, baik dari segi suku maupun agama. Saat itu, terdapat dua suku besar, yakni Aus dan Kharzraj. Agama mereka pun bervariasi: Yahudi, Kristen, Islam, dan Majusi. Karena itu, beliau membentuk kesepakatan bersama antarkomunitas, yang dikenal dengan "Piagam Madinah" (*Mīśāq al-Madīnah*), dengan tujuan mempersatukan umat/masyarakat yang plural tersebut. Melihat hal ini, bisa kita katakan bahwa beliau adalah seorang 'republikan' yang tertarik

untuk mengayomi semua komponen yang ada di Madinah. Piagam Madinah inilah yang menjadi inspirasi bagi kyai-kyai, seperti K.H. Hasyim Asy'ari, yang bersama *founding fathers* Negara Kesatuan Republik Indonesia membentuk dasar negara kita, Pancasila, yang bisa mempersatukan bangsa yang sangat plural, baik dari segi suku, bangsa, bahasa dan ras. Dengan kata lain, Negara Kota Madinah (masa Nabi) dan NKRI itu contoh dari *nation states* (negara-negara bangsa).

Berdasarkan hal itu, memproklamirkan NKRI dan Pancasila itu berarti *ittibā' li sunnati Rasulillāh Saw* (mengikuti sunnah Rasulullah Saw), yakni meniru Piagam Madinah. Karena itu, seluruh umat Islam Indonesia, dan bahkan semua komponen bangsa, harus mempertahankan NKRI dan Pancasila ini dan membangunnya secara kontinu sesuai dengan perkambangan dan situasi zaman. Mempertahankan NKRI dan Pancasila, bagi umat Islam, hukumnya wajib, karena bila tidak, maka yang akan terjadi adalah perpecahan dan perang saudara. Di dalam Ushul Fiqh kita kenal konsep *sadd al-żarī'ah* (menutup/menghindari terjadinya sesuatu yang dilarang). Karena menghindari perpecahan dan perang saudara itu hukumnya wajib, maka hukum menjaga NKRI dan Pancasila wajib pula. Seandainya sekolompok orang memproklamirkan bentuk negara lain, seperti

Khilafah Islamiyah, di suatu wilayah di Indonesia, maka wilayah-wilayah lain yang mayoritas penduduknya bukan muslim akan tidak bersedia berada di bawah kekuasaannya. Mereka akan juga mendirikan negara-negara kecil lain, seperti Negara Hindu Bali, Negara Kristen Manado, Negara Kristen Papua dll. Andai hal ini terjadi, maka dapat dipastikan perang saudara akan terjadi dan pertumpahan darah tidak bisa terelakkan. Karena itulah, NKRI dan Pancasila wajib dipertahankan untuk menghindari konflik internal bangsa Indonesia.

Selanjutnya, secara substantif, lima sila dari Pancasila tak satupun yang bertentangan ajaran Islam. Sila pertama seiring dengan konsep tauhid. Sila kedua sesuai dengan ajaran Islam tentang kemanusiaan dan keadilan. Sila ketiga merupakan bagian dari perintah Islam untuk melaksankan persatuan antarsesama manusia. Sila keempat sesuai dengan konsep *syūrā.* Sila kelima merupakan bagian dari konsep keadilan yang diajarkan oleh Islam.

Demikian pula halnya dengan NKRI sebagai *nation state.* Dari segi agama, Negara telah memberikan hak semua bangsa yang berbeda-beda agamanya untuk mengamalkan ajaran-ajaran agamanya masing-masing. Bahkan, sebagai mayoritas, kita, umat Islam, telah diberi hak yang lebih oleh negara. Kita

mempunyai Pengadilan Agama di seluruh wilayah, lembaga-lembaga pendidikan agama Islam yang lebih banyak, tempat-tempat peribadatan yang lebih banyak pula, majlis-majlis taklim dan pengajian yang berlimpah, dan manajemen haji yang ditangani oleh Pemerintah.

13

Etika Kepemimpinan

Etika kepemimpinan menurut Islam telah banyak disinggung dalam Al-Qur'an, Hadis Nabi dan literatur Islam lainnya. Namun, pada kesempatan ini penulis hanya ingin menyampaikan beberapa poin saja yang terkandung dalam Q.S. al-Naml (27): 29-35 yang memuat kisah Ratu Balqis setelah menerima surat dar Nabi Sulaiman As. Ayat-ayat itu berbunyi:

قَالَتْ يٰٓاَيُّهَا الْمَلَؤُا اِنِّيْٓ اُلْقِيَ اِلَيَّ كِتٰبٌ كَرِيْمٌ اِنَّهٗ مِنْ سُلَيْمٰنَ وَاِنَّهٗ
قَالَتْۢ بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ ۙ اَلَّا تَعْلُوْا عَلَيَّ وَأْتُوْنِيْ مُسْلِمِيْنَ
يٰٓاَيُّهَا الْمَلَؤُا اَفْتُوْنِيْ فِيْٓ اَمْرِيْ ۚ مَا كُنْتُ قَاطِعَةً اَمْرًا حَتّٰى تَشْهَدُوْنِ
قَالُوْا نَحْنُ اُولُوْا قُوَّةٍ وَّاُولُوْا بَأْسٍ شَدِيْدٍ ۙ وَّالْاَمْرُ اِلَيْكِ فَانْظُرِيْ

مَاذَا تَأْمُرِيْنَ قَالَتْ اِنَّ الْمُلُوْكَ اِذَا دَخَلُوْا قَرْيَةً اَفْسَدُوْهَا وَجَعَلُوْٓا
اَعِزَّةَ اَهْلِهَآ اَذِلَّةً ۚ وَكَذٰلِكَ يَفْعَلُوْنَ وَاِنِّيْ مُرْسِلَةٌ اِلَيْهِمْ بِهَدِيَّةٍ فَنٰظِرَةٌ
بِمَ يَرْجِعُ الْمُرْسَلُوْنَ

(29. Dia (Balqis) berkata, "Wahai para pembesar! Sesungguhnya telah disampaikan kepadaku sebuah surat yang mulia." 30. Sesungguhnya (surat) itu dari Sulaiman yang isinya, "Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, 31. janganlah engkau berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri. 32. Dia (Balqis) berkata, "Wahai para pembesar! Berilah aku pertimbangan dalam perkaraku (ini). Aku tidak pernah memutuskan suatu perkara sebelum kamu hadir dalam majelis(ku)." 33. Mereka menjawab, "Kita memiliki kekuatan dan keberanian yang luar biasa (untuk berperang), tetapi keputusan berada di tanganmu; maka pertimbangkanlah apa yang akan engkau perintahkan." 34. Dia (Balqis) berkata, "Sesungguhnya raja-raja apabila menaklukkan suatu negeri, mereka tentu membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina; dan demikian yang akan mereka perbuat. 35. Dan sungguh, aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah, dan (aku) akan menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh para utusan itu.")

Apabila kita merenungi ayat-ayat tersebut, maka kita akan dapat menarik signifikansi (*maghzā*) dari dialog antara Ratu Balqis dan punggawa-punggawanya, yang merupakan etika kepemimpinan. Makna terdalam dari ayat-ayat ini terkait dengan karakteristik kepemimpinan Ratu Balqis yang dapat disimpulkan dari 'drama' tersebut. Karakteristik tersebut adalah sebagaimana berikut:

1. Sikap yang bijaksana dan demokratis

Setelah menerima seruan Nabi Sulaiman agar tidak berlaku sombong dan berserah diri kepada Allah SWT, Ratu Balqis tidak langsung memutuskan perkara tersebut, tetapi terlebih dahulu meminta pertimbangan kepada para pembesar pemerintahan yang tergambar dalam ayat 32, yang artinya: Berkata dia (Balqis): "Hai para pembesar berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini), aku tidak pernah memutuskan sesuatu persoalan sebelum kamu berada dalam majelis(ku)." Hal ini menunjukkan bahwa sang ratu adalah tipe seorang pemimpin yang bijaksana, demokratis, dan tidak bersikap otoriter. Dia memutuskan perkara ini setelah mendengar pendapat orang lain. Dalam hal ini, Ibn 'Āsyūr mendeskripsikan sikap Ratu Balqis dengan sangat memukau:

> Ungapan Ratu Balqis ('Aku tidak pernah memutuskan sesuatu persoalan sebelum kamu berada dalam majelisku') menunjukkan bahwa hal ini merupakan kebiasaan dan

> tradisinya bersama mereka. Beliau adalah orang yang rasional (*'āqilah*), sangat bijaksana (*ḥakīmah*) dan suka bermusyawarah (*mustasyirah*). Beliau tidak berniat sedikitpun untuk melakukan penindasan/perampasan terhadap kemaslahatan kaumnya dan tidak pula memperlihatkan kekuasaannya untuk memenuhi hawa nafsu orang-orang yang suka menindas. (Ibn 'Āsyūr 19: 263).

Pernyataan yang senada dikemukakan juga oleh Abū Ḥayyān dalam tafsirnya *al-Baḥr al-Muḥīṭ*. (7: 70).

Bersikap bijak dan demokratis ini merupakan salah satu pelajaran (*'ibrah*) yang harus dilestarikan oleh umat manusia, khususnya yang menjadi pemimpin. Nabi Muhammad Saw pun diperintahkan oleh Allah agar selalu bermusyawarah dalam memutuskan perkara, khususnya yang tidak ada tuntunan dari wahyu, sebagaimana yang tercantum pada Q.S. Āl 'Imrān (3):159. Mereka yang suka bermusyawarah dalam memutuskan perkara akan diberi kenikmatan dan kesenangan oleh Allah di dunia dan atau di akhirat, sebagaimana yang tertera pada Q.S. al-Syūrā (42): 38.

2. Perhatian terhadap ketentraman dan kebahagiaan rakyat

Dalam memutuskan apa yang akan dilakukan dalam menghadapi ancaman Nabi Sulaiman, Ratu Balqis juga sangat memperhatikan kondisi rakyatnya. Hal ini tergambar dalam perkataannya pada

ayat 34, yang artinya: Dia berkata: "Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina; demikian pulalah yang akan mereka perbuat". Pernyataan ini menunjukkan bahwa Ratu Balqis tidak tertarik menghadapi tentara Nabi Sulaiman secara militer, karena hal ini akan mengganggu ketentraman rakyatnya, bila kekuatan Ratu Balqis terkalahkan. Dalam hal ini, Ibn 'Āsyūr memberikan komentar bahwa memang Ratu Balqis tidak mengambil pendapat para punggawanya (yakni menghadapi Nabi Sulaiman dengan perang), karena mereka telah menyerahkan keputusan akhirnya kepadanya dan karena diamnya mereka terhadap keputusan Ratu Balqis dipandang sebagai *muwāfaqah* (persetujuan) dan *riḍā* (kerelaan). (Ibn 'Āsyūr, *al-Taḥrīr,* 19: 266). Penafsiran yang sama telah dikemukakan sebelumnya oleh Abū Ḥayyān di dalam tafsirnya (Abū Ḥayyān, *al-Baḥr al-Muḥīṭ,* 7: 70). Persetujuan dan kerelaan para punggawa terhadap keputusan Ratu Baqis itu terjadi karena mereka mengerti bahwa keputasannya itu didasarkan pada kemaslahatan rakyatnya.

3. Menyukai diplomasi dan perdamaian

Masih ada hubungannya dengan sikapnya yang telah diterangkan di atas, sikap diplomatis ditempuh oleh Ratu Balqis, dengan alasan agar ketentraman rakyatnya tidak terganggu. Sudah menjadi kebiasaan bagi raja-raja zaman dulu, ketika ingin mengadakan persahabatan

dengan kerajaan lain, mereka mengirimkan hadiah sebagai tanda perdamaian. Hal ini tergambar dalam (ayat 35): "Dan sesungguhnya aku akan mengirimkan utusan kepada mereka dengan membawa (hadiah), dan (aku akan) menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh utusan-utusan itu." Ibn 'Āsyūr menjelaskan bahwa di antara tradisi masa lalu (yang hingga saat ini masih terus beralngsung) adalah membalas surat (Ibn 'Āsyūr, *al-Taḥrīr,* 19: 266). Nabi Sulaiman a.s. sebelumnya berkirim surat kepada Ratu Balqis. Surat ini kemudian dibalas olehnya dan surat balasan itu dibawa oleh seorang utusan Ratu Balqis yang juga ditugasi membawa hadiah. Hal ini merupakan bentuk diplomasi pimpinan umat dalam upaya menjaga perdamaian. Dalam tradisi Islam klasik, menjawab surat yang mencantumkan kalimat salam hukumnya wajib, sebagaimana yang telah diriwayatkan dari 'Abd Allāh ibn 'Abbās (Ibn 'Āsyūr, *al-Taḥrīr,* 19: 266)

4. Cerdas, teliti dan memiliki kekuatan mental

Ketika singgasana Ratu Balqis berada di hadapan Sulaiman dan dirubah ornamen luarnya yang mengesankan perbedaannya dengan singgasana tersebut ketika masih di kerajaan Saba'. Kemudian Sulaiman bertanya kepada Ratu Balqis apakah singgasana yang dimilikinya serupa dengan yang dimilkinya di Saba'. Ternyata Ratu Balqis tidak serta merta mengatakan "tidak" atau "ya". Namun, dia menjawab dengan perkataan "seakan-akan ia (singgasanaku)" (Q.S. al-Naml: 42). Yang demikian itu

menunjukkan ketelitian dan kecerdasan luar biasa yang dimiliki Ratu Balqis, serta kekuatan mentalnya karena menjawab dengan tepat pada situasi seperti yang dialaminya itu.

***

Dari uraian yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa Ratu Balqis adalah seorang pemimpin yang ideal dari sisi duniawi. Kepemimpinan Ratu Balqis hampir tidak memiliki cacat cela dan kelemahan sama sekali walaupun beliau adalah seorang wanita. Jadi keberhasilan seseorang dalam memimpin bukanlah diukur dari jenis kelaminnya, akan tetapi lebih kepada kemampuan dan karisma yang dimilikinya dalam menjalankan pemerintahan.

14

Prinsip Penerjemahan Al-Qur'an

Ketidaksempurnaan Terjemahan Al-Qur'an

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad Saw dalam Bahasa Arab Klasik, salah satu bahasa yang sangat komplek, baik dari segi struktur maupun makna kata. Dengan demikian, tidaklah mudah memahami ayat-ayat suci Al-Qur'an dengan tepat dan benar. Hal ini—di samping karena Bahasa Arab yang sulit tadi—juga karena terdapat seperangkat ilmu bantu yang harus dimiliki oleh seseorang yang ingin memahaminya, seperti Ilmu Tafsir, Ilmu Hadis, Ushul Fiqih, Ilmu Sejarah Nabi dan lain-lain. Hanya para ulama yang memahami ilmu-ilmu bantu tersebut yang mampu memahami Al-Qur'an, meskipun tentu saja hanya sebagian muatan makna saja yang bisa digali oleh mereka. Keseluruhan makna ayat-ayat Al-Qur'an hanya dimiliki

oleh Allah Swt. Kedalaman makna Al-Qur'an itu didasarkan pada Q.S. Al-Kahf (18): 109 yang diterjemahkan, sebagai berikut: Katakanlah (Muhammad), "Seandainya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, maka pasti habislah lautan itu sebelum selesai (penulisan) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)." Selain itu, sebagian ulama mengatakan bahwa Al-Qur'an itu memiliki empat level makna: (1) makna lahir (*ẓāhir*), (2) makna batin (*bāṭin*), (3) makna legal-moral (*ḥadd*) dan (4) makna spiritual (*maṭla'* atau *maqṭa'*) (Lihat al-Zarkasyī, *al-Burhān,* Juz 1, hal. 17).

Melihat hal tersebut di atas, bisa dikatakan bahwa bila penafsiran atas Al-Qur'an saja masih bersifat nisbi/relatif kebenarannya dan tergantung pada kemampuan mufassir/penafsir, maka terlebih lagi terjemahan atas Al-Qur'an. Ia pasti tidak sempurna. Hanya saja, agar masyarakat umum dapat mengakses Al-Qur'an sebagai hidayah, maka terjemahan itu tetap dibutuhkan. Namun, karena terjemahan itu hanya berkaitan dengan makna lahir (*zahir*) yang berarti belum cukup bagi para pembaca untuk mengambil kesimpulan-kesimpulan tentang kandungan Al-Qur'an, maka mereka diharapkan tidak hanya belajar Al-Qur'an dari terjemahannya saja, melainkan harus berkonsultasi dengan kitab-kitab tafsir. Fenomena belajar Al-Qur'an yang dilakukan oleh kelompok-kelompok tertentu

hanya dengan cara membaca terjemahannya saja dan tanpa guru yang memiliki ilmu yang cukup memang di satu sisi merupakan gejala kebangkitan umat beragama, tetapi di sisi lain hal ini cukup berbahaya, bila mereka langsung mengambil kesimpulan-kesimpulan tertentu, tanpa mendalaminya lebih lanjut. Pemahaman yang baik atas Al-Qur'an tidak hanya membutuhkan penelaahan atas bahasa Al-Qur'an, tetapi juga membutuhkan analisa atas konteks tekstual dan kontekstual historis ayat serta *maqṣad al-āyat* (maksud utama ayat). Apabila aspek-aspek ini tidak diperhatikan, maka pemahaman seseorang akan dapat berbahaya, khususnya ketika memahami ayat-ayat yang rumit (*mutasyābihāt*), seperti ayat-ayat perang, ayat-ayat kisah umat terdahulu dan lain-lain.

Tiga Prinsip Penerjemahan

Untuk memberikan layanan kepada masyarakat umum terkait dengan Al-Qur'an, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Kementrian Agama RI, menyelenggarakan Ijtimak Ulama Al-Qur'an dengan tema "Uji Sahih Terjemah Al-Qur'an Edisi Penyempurnaan" pada tanggal 8-10 Juli 2019 di Bandung. Tujuan utama dari acara yang mengundang lebih dari 100 ulama ini adalah melakukan review atas draft penyempurnaan terjemah Al-Qur'an, khususnya dari juz 21 sampai dengan juz 30. Dalam rangka menghasilkan terjemahan yang lebih mendekati makna

orisinal lafal-lafal Al-Qur'an, penerjemah harus memperhatikan hal-hal berikut ini.

Pertama, penggunaan kosakata Arab pada masa diturunkannya Al-Qur'an. Perhatian atas hal ini sangat penting untuk menghindari kesalahpahaman atas makna lafal dalam Al-Qur'an. Dalam hal ini al-Syathibi menegaskan bahwa untuk memahami Al-Qur'an seseorang harus mencermati bagaimana bahasa Arab pada abad ke-7 M./ke-1 H. digunakan oleh bangsa Arab (Lihat al-Syāṭibī, *al-Muwāfaqāt,* 255). Hal ini sangat ditekankan karena, menurut para ahli bahasa, bahasa apapun, termasuk Bahasa Arab itu mengalami diakroni (perkembangan dari masa ke masa), baik dalam hal struktur maupun makna lafal. Karena itu, ketika menerjemahkan kosakata dari Al-Qur'an, seseorang harus memperhatikan penggunaan dan makna kosakata tersebut saat diturunkannya. Sebagai contoh, kata Arab *ikhlāṣ* yang mempunyai makna dasar "memurnikan sesuatu" mengalami diakroni atau perkembangan makna. Dalam tradisi pra-Islam, kata tersebut merujuk pada tindakan membuat sesuatu secara murni, tidak bercampur dengan yang lain, dalam konteks sekuler. Sementara itu, dalam Al-Qur'an ia digunakan dengan tetap membawa makna dasar tersebut, baik dalam konteks sekuler maupun dalam konteks agama. Dalam konteks keagamaan, ia berarti keyakinan pada satu Tuhan (monoteistik), sehingga

maknanya sama dengan *tawḥīd* (keesaan Allah), yang belum digunakan untuk makna tersebut pada saat diturunkannya Al-Qur'an. Salah satu bukti yang dapat mendukung hal ini adalah bahwa surat yang ayat-ayatnya berbicara tentang tauhid disebut dengan Sūrat al-Ikhlāsh. Adapun di antara contoh penggunaan kata *ikhlāsh* atau derivasinya dengan makna tauhid adalah penyebutan kata *mukhliṣīna lahu d-dīn* pada Surat al-Bayyinah:5 yang berbunyi: *wa mā umirū illā liya'budū l-Lāha mukhliṣīna lahu d-dīn* ... Ayat ini diterjemahkan oleh sebagian orang dengan: "Mereka (orang-orang musyrik) hanya diperintah untuk menyembah Allah, dengan ikhlas mentaatinya ..." Terjemahan ini tidak logis karena bagaimana mungkin orang-orang musyrik itu diperintah menyembah Allah dengan ikhlas, sementara mereka belum masuk Islam. Dengan demikian, ayat ini lebih tepat diterjemahkan: "Mereka (orang-orang musyrik) hanya diperintah untuk menyembah Allah dengan memurnikan penyembahan (semata-mata) kepada-Nya ..." Terlebih lagi, ayat ini *makkiyah* (diturunkan sebelum hijrah Nabi ke Madinah), dimana pada periode ini belum muncul konsep ikhlas, dalam arti melaksanakan amal ibadah hanya karena ingin mendapatkan ridla dan pahala dari Allah. Masih banyak lagi contoh-contoh lain yang terkait dengan pentingnya memperhatikan penggunaan bahasa Arab pada masa penurunan wahyu.

Kedua, Perhatian pada konteks tekstual ayat. Hal ini patut diperhatikan karena sebagian kata dalam Bahasa Arab memiliki kemungkinan makna yang lebih dari satu. Kata yang semacam ini disebut dengan *musytarak al-ma'ānī* (polisemi). Untuk mengetahui makna mana yang dimaksud dari suatu kata, seseorang harus melihat konteks ayat tersebut dengan cara memperhatikan kata-kata lain yang disebutkan sebelumnya dan, atau sesudahnya. Proses analisa semacam ini dikenal dalam linguistik dengan *syntagmatic analysis* (analisa sintagmatik). Al-Syaikh al-Ḥusayn ibn Muḥammad al-Dāmaghānī (hidup sekitar abad ke 5 H.) dalam kitabnya *Iṣlāḥ al-Wujūh wa al-Naẓā'ir* mengatakan bahwa kata *khalīfah* dalam Al-Qur'an memiliki tiga kemungkinan makna: (1) *nabī* (nabi), (2) *badal* (pengganti), dan (3) *sākin* (orang yang bertempat tinggal atau menempati). Kata *khalīfah* yang berati 'nabi' itu terdapat pada Q.S. Ṣād (38): 26: *Yā Dāwūdu innā ja'alnāka khalifatan fī l-arḍi* ...(Wahai Dawud, Kami jadikan kamu *khalīfah* [nabi] di bumi ini ...). Adapun kata tersebut yang berarti 'pengganti' terdapat di dalam Q.S. al-Baqarah (2): 30: ... *innī jā'ilun fī l-arḍi khalīfatan* ... (... sesungguhnya Aku akan menjadikan seorang *khalīfah.* Kata ini diartikan oleh al- al-Dāmaghānī dengan: *badalan min man maḍā min al-jinni* (pengganti jin yang telah berlalu). Terakhir, beliau menafsirkan kata *yastakhlifukum* pada Q.S. al-

A'rāf (7): 129: *Qāla 'asā rabbukum an yuhlika 'aduwwakum wa yastakhlifakum fī l-arḍi ...* (Nabi Musa a.s. berkata: 'Semoga Tuhan kalian menghancurkan musuh kalian dan menempatkan kalian di bumi ini ...') (Lihat al-Dāmaghānī, *Iṣlāḥ al-Wujūh,* hal. 162). Keberagaman makna kata *khalīfah* tersebut ditetapkan oleh al-Dāmaghānī setelah melakukan analisa sintagmatik. Analisa semacam ini perlu dilakukan ketika seseorang menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam Bahasa Indonesia.

Ketiga, kejelasan dalam penerjemahan. Dalam menerjemahkan ayat-ayat Al-Qur'an, seseorang harus selalu mengecek ulang apakah terjemahannya itu sudah memberikan kejelasan bagi pembaca pada umumnya. Al-Qur'an sering menggunakan kata ganti, seperti *huwa* (dia), *hum* (mereka) dll. Penerjemah harus memberikan penjelasan siapa yang dimaksud dari kata-kata ganti tersebut. Sebagai contoh, Q.S. Fuṣṣilat (41): 5 diterjemahkan sebagai berikut: Mereka berkata, "Hati kami sudah tertutup dari apa yang engkau serukan kepada kami. ..." Kata "Mereka" pada terjemahan tersebut mungkin tidak jelas bagi sebagian pembaca. Agar tidak membingungkan, penerjemah sebaiknya memberi penjelasan, misalnya, dengan menerangkan siapa yang dimaksud dengan kata tersebut. Untuk mengetahui penjelasan semacam ini, penerjemah dapat berkonsultasi pada kitab-kitab tafsir.

Review Draft Penyempurnaan Terjemahan Surat al-Zumar, Ghāfir dan Fuṣṣilat

Berdasarkan ketiga prinsip di atas, penulis melakukan review atas draft penyempurnaan terjemahan Surat al-Zumar, Ghāfir dan Fuṣṣilat. Adapun hasil review ini adalah sebagai berikut.

Tabel 1: Review berdasarkan Prinsip Pentingnya Perhatian pada Penggunaan Bahasa Arab pada masa Pewahyuan Al-Qur'an dan pada Konteks Tekstual Ayat

No	Nama Surat dan Ayat	Draft Penyempurnaan Terjemahan	Review
1	Al-Zumar: 2	Sesungguhnya Kami menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Nabi Muhammad) dengan hak. Maka, sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya.	Di dalam ayat ini terdapat kata *fa-'budi l-Lāha mukhliṣan lahū d-dīn* yang sering diterjemahkan dengan "Maka sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya." Terjemahan ini perlu ditinjau ulang kesesuaiannya dengan makna orisinal dari kata *mukhliṣ* yang merupakan derivasi dari kata *ikhlāṣ* dan kata *dīn.* Kata *ikhlāṣ* ketika diturunkannya Al-Qur'an, khususnya pada surat dan ayat makkiyah tidak berarti ikhlas, dalam arti beribadah yang hanya bertujuan mendapat ridla dan pahala dari Allah Swt.

			Akan tetapi, kata tersebut berarti tauhid atau tidak syirik. Selain kata itu, kata *dīn* memiliki makna yang lebih dari satu, yang di antaranya adalah *ta'abbud* (penyembahan). Terkait dengan pandangan ini, Ibn Kasīr menafsirkan ungkapan tersebut pada ayat tersebut dengan mengemukakan: *fa-'budi l-Lāha waḥdahū lā syarīka lahu wa-d'u al-khalqa ilā żālika wa-a'limhum annahū lā taṣluḥu lahu l-'ibādatu illā lahū* (Sembahlah Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya, ajaklah makhluk kepada hal tersebut, dan ajarkanlah mereka bahwa penyembahan itu hanya patut kepada-Nya) (Ibn Kaśīr, *Tafsir,* 12:111.). Dari segi konteks tekstual, ayat ini diperkuat oleh ayat-ayat setelahnya (ayat 3-6) yang berbicara tentang ketauhidan dan larangan syirik. Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan di atas, terjemahan yang ditawarkan adalah sebagai berikut: Sesungguhnya Kami menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Nabi Muhammad) dengan hak. Maka, sembahlah Allah dengan memurnikan penyembahan hanya kepada-Nya.

2	Al-Zumar: 11	Katakanlah, "Sesungguhnya aku diperintahkan untuk menyembah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya.	Terjemahan ini perlu diperbaiki seperti halnya terjemahan ayat 2. Terjemahan yang ditawarkan adalah: Katakanlah, "Sesungguhnya aku diperintahkan untuk menyembah Allah dengan memurnikan penyembahan hanya kepada-Nya.
3	Al-Zumar: 13	Katakanlah, "Hanya Allah yang aku sembah dengan ikhlas kepada-Nya dalam (menjalankan) agamaku."	Terjemahan ini perlu diperbaiki seperti halnya terjemahan ayat 2. Terjemahan yang ditawarkan adalah: Katakanlah, "Aku menyembah Allah dengan memurnikan penyembahanku hanya kepada-Nya."
4	Ghāfir: 14	Maka, sembahlah Allah dengan ikhlas (dalam menjalankan) agama kepada-Nya meskipun orang-orang kafir tidak menyukai(nya).	Terjemahan ini perlu diperbaiki seperti halnya terjemahan Surat al-Zumar ayat 2, 11 dan 13. Terjemahan yang ditawarkan adalah: Maka, sembahlah Allah dengan memurnikan penyembahan hanya kepada-Nya, meskipun orang-orang kafir tidak menyukai(nya).
5	Ghāfir: 65	Dialah yang hidup kekal, tidak ada tuhan selain Dia, maka berdoalah kepada -Nya dengan ikhlas beragama. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.	Terjemahan ini perlu diperbaiki seperti halnya terjemahan Surat al-Zumar ayat 2, 11 dan 13, dan Surat Ghāfir: 14. Terjemahan yang ditawarkan adalah: Dialah yang hidup kekal, tidak ada tuhan selain Dia, maka berdoalah kepada -Nya dengan memurnikan penyembahan hanya kepada-Nya. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

Tabel 2: Review berdasarkan pada Prinsip Kejelasan dalam Terjemahan

No	Surat dan Ayat	Draft Penyempurnaan	Review
1	Al-Zumar: 12	Aku diperintahkan untuk menjadi orang pertama (dari umatnya) yang berserah diri (kepada Allah)."	Tawaran terjemahan: Aku diperintahkan untuk menjadi orang pertama (dari umatku) yang berserah diri (kepada Allah)." Keterangan: Kata yang diselipkan dalam kurung "(dari umatnya)" itu cukup membingungkan atau mengganggu, karena kata ganti "nya" merujuk ke Nabi Muhammad, namun ayat ini menerjemahkan kata-kata Nabi sendiri. Agar tidak membingungkan, maka kata tersebut sebaiknya diganti dengan "(dari umatku).
2	Al-Zumar: 37	Siapa yang Allah tunjuki tidak satu pun yang menyesatkannya. Bukankah Allah Mahaperkasa lagi Maha Memiliki (kekuasaan) untuk membalas?	Tawaran terjemahan: Siapa yang Allah beri hidayah tidak satu pun dapat menyesatkannya. Bukankah Allah Mahaperkasa lagi Maha Memiliki (kekuasaan) untuk membalas? Keterangan : Kata "Allah beri hidayah" lebih jelas daripada "Allah tunjuki", karena kata hidayah sudah menjadi istilah dalam bahasa Indonesia yang sudah dipahami secara luas, sedangkan "tunjuki" masih sangat umum.

3	Al-Zumar: 41	Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu (Nabi Muhammad) Kitab (Al-Qur'an) kepada (seluruh) manusia dengan hak. Siapa yang mendapat petunjuk, (petunjuk itu) kepada dirinya sendiri, dan siapa yang sesat, sesungguhnya kesesatan itu untuk dirinya sendiri. Engkau bukanlah orang yang bertanggung jawab terhadap mereka.	Terjemah yang ditawarkan: Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu (Nabi Muhammad) Kitab (Al-Qur'an) kepada (seluruh) manusia dengan hak. Siapa yang mendapat petunjuk, (petunjuk itu) (bermanfaat) bagi dirinya sendiri, dan siapa yang sesat, sesungguhnya kesesatan itu merugikan dirinya sendiri. Engkau bukanlah orang yang bertanggung jawab terhadap mereka. Keterangan: Penulis lebih memilih untuk menambahi kata dalam kurung: (bermanfaat) setelah kata (petunjuk itu) dan kata "merugikan" terkait kesesatan. Hal ini perlu dilakukan untuk membedakan kata Arab: *lah*ā dan *'alayh*ā.
4	Al-Zumar: 58	Atau, supaya (tidak) ada (pula) yang berkata ketika melihat azab, "Seandainya aku dapat kembali (ke dunia), tentu aku termasuk orang-orang yang muhsin."	Terjemahan yang ditawarkan: Atau, supaya (tidak) ada (pula) yang berkata ketika melihat azab, "Seandainya aku dapat kembali (ke dunia), tentu aku termasuk orang-orang yang muhsin (berbuat hal-hal yang terbaik/ lebih baik)."

Daftar Pustaka

Abdel Haleem, M.A.S. *The Qur'an: A New Translation.* Oxford: Oxford University Press, 2005.

Abū Ḥayyān, Muḥammad ibn Yūsuf. *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīṭ.* Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993.

Bobzin, Hartmut. *Der Koran.* Muenchen: C.H. Beck, 2010.

al-Ghazali, Abū Ḥamīd Muḥammad ibn Muḥammad. *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn.* Beirut: Dār al-Fikr, t.th.

Al-Ḥusayn ibn Muḥammad al-Dāmaghānī. *Iṣlāḥ al-Wujūh wa al-Naẓā'ir.* Bairut: Dār al-'Ilm li al-Malāyīn, 1980.

Ibn 'Āsyūr, Muḥammad al-Ṭāhir. *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr.* Tunis: al-Dār al-Tūnisiyyah, 1984.

Ibn Kaṣīr, Ismā'īl. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm.* Kairo: al-Fārūq al-Hadīṣah, 2000.

Al-Maḥallī, Muḥammad ibn Aḥmad, dan Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī. *Tafsir al-Jalālayn.* Damaskus: Dār Ibn Kaṣīr, 1407 H.

al-Māwardī. ‘Alī ibn Muḥammad. *Adab al-Dunyā wa al-Dīn.* Qusṭanṭīnīyah : Maṭba‘at al-Jawā’ib, 1299/1881.

Al-Nawawī, Abū Zakariyā Yaḥyā ibn Syaraf. *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn.* Beirut: Dār al-Fikr, 1980.

Al-Rāzī, Muḥammad Fakhr al-Dīn. *Mafātīḥ al-Ghayb.* Beirut: Dār al-Fikr, 1981.

Shihab, M. Quraish. *Al-Qur’an dan Maknanya.* Jakarta: Lentera Hati, 2013.

Al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn ‘Abd al-Raḥmān. *Al-Raḥmah fi al-Ṭibb wa al-Ḥikmah.* Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2012.

Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur’an: Edisi Revisi dan Perluasan.* Yogyakarta: Nawesea Press dan Baitul Hikmah Press, 2017.

Al-Syāṭibī, Abū Isḥāq Ibrāhīm ibn Mūsā. *Al-Muwāfaqāt fī Uṣūl al-Syarī‘ah.* Riyad: Wazārat al-Syu’ūn al-Islāmiyyah, t.th.

Al-Ṭabarī, Abū Ja‘far Muḥammad ibn Jarīr. *Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wil Āy al-Qur’ān.* Kairo: Hajar, 2001.

Al-Zamakhsyari, Maḥmūd ibn ‘Umar. *Al-Kasysyāf.* Riyad: Maktabat al-‘Abīkān, 1998.

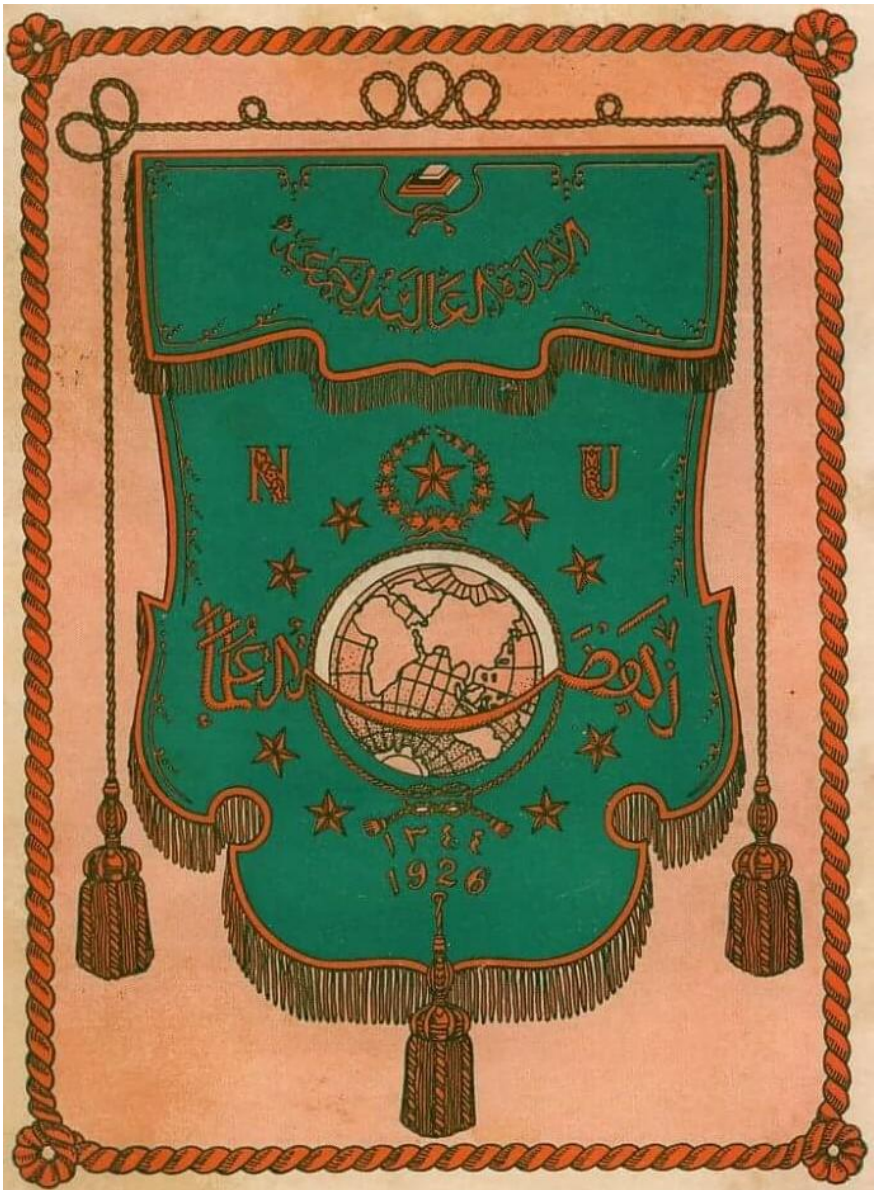

Pandji-pandji N.U, tjiptaan asli oleh K.H. Riduan, Bubutan Surabaya th. 1926.

AL-QUR'AN DAN PEMBINAAN KARAKTER UMAT

Buku yang berjudul *Al-Qur'an dan Pembinaan Karakter Umat* merupakan kumpulan artikel-artikel singkat yang saya tulis dalam beberapa kesempatan, seperti seminar, saresehan dan diskusi. Sebagian artikel belum pernah saya publikasikan dan sebagian artikel sudah saya terbitkan di beberapa koran, seperti Republika, Kedaulatan Rakyat dan Tribun Yogya. Namun, semua artikel yang ada di buku ini telah saya kembangkan, baik dari segi isinya maupun teknis penulisannya, sehingga di dalamnya tetap ada kebaruan. Semua artikel ini berisi tentang interpretasi terhadap teks-teks keagamaan, khususnya Al-Qur'an dan Hadis Nabi, yang terkait dengan pembinaan karakter umat, dan ditulis secara singkat, sehingga dapat dipahami dengan mudah oleh semua pembaca dari berbagai kalangan, khususnya generasi milenial yang memiliki keinginan untuk memaham sebagian teks-teks kegamaan secara mudah dan cepat. Topik-topik yang disajikan pada setiap artikel dalam buku ini hanya merupakan tahapan awal dan hanya mencakup beberapa hal saja dari pembinaan karakter umat. Tentunya, pada kesempatan yang akan datang topik-topik lain akan disajikan juga, insya Allah. Demikianlah pengantar singkat dari saya. Akhirnya, saya ucapkan: "Selamat Membaca! Semoga buku kecil ini dapat memberikan sekelumit kontribusi untuk para pembaca. Amin."

Baitul Hikmah Press